

STRATEGI DAKWAH LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM



Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut, di Indonesia, bukan saja telah menimbulkan bergantinya orientasi sosial ke-Indonesiaan dan religius ke pandangan hedonistis praktis, bahkan hingga bergesernya nilai-nilai pendidikan. Khususnya pada lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MUI, Kementerian Agama, Pesantren, dan Madrasah, harus melakukan strategi penyiaran Islam dan pengendalian moral ummat yang sesuai dengan perkembangan perubahan masyarakat. Studi ini menjelaskan hal tersebut terkait dengan aspek lain yang mempengaruhinya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori sosiologi dalam konteks keagamaan dan pendidikan. Meski upaya maksimal penulis lakukan untuk kesempurnaan isi, namun penulis menerima saran dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini.

SAMSUDIN

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

STRATEGI DAKWAH LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM

SAMSUDIN



Penerbit CV Zigma Utama

CV. Zigma Utama
Akomod. Rebojeki : Jln. DP.Negara V
Ponson Tanjung Gentelbang RT 08 RW 02
Kec. Sukaransi Kec. Seletar
Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. 085369179919
email : info@zigma.co.id
penerbitzigma@gmail.com



Penerbit Zigma Utama



IAIN Bengkulu

Samsudin dan Deni Febrini

**STRATEGI DAKWAH
LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM**

Penulis

Samsudin & Deni Febrini

PENERBIT CV ZIGIE UTAMA

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

**STRATEGI DAKWAH
LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM**

ISBN 978-623-7558-18-7

Hlm 143 + vi

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I, Mei 2018

Penulis : Samsudin & Deni Febrini
Editor : Wira Hadikusuma.
Desain Sampul : Dodi Isran

Diterbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama

Anggota IKAPI Nomor 03/Bengkulu/2019

Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C

Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Propinsi Bengkulu **Telp. 085369179919**

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT, beserta shalawat salam sejahtera pada baginda Nabi Muhammad SAW. Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut, di Indonesia, bukan saja telah menimbulkan bergantinya orientasi sosial ke-Indonesiaan dan religius ke pandangan hedonistis praktis, bahkan hingga bergesernya nilai-nilai pendidikan. Khususnya pada lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MUI, Kementerian Agama, Pesantren, dan Madrasah, harus melakukan strategi penyiaran Islam dan pengendalian moral ummat yang sesuai dengan perkembangan perubahan masyarakat.

Studi ini menjelaskan hal tersebut terkait dengan aspek lain yang mempengaruhinya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori sosiologi dalam konteks keagamaan dan pendidikan. Meski upaya maksimal penulis lakukan untuk kesempurnaan isi, namun penulis menerima saran dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini.

Demikian semoga bermanfaat bagikhasanah pengembangan bidang keilmuan yang kontekstual dengan substansi buku ini. Insya-Allah. Amiin.

Bengkulu Mei 2018

Penulis,

Samsudin & Deni Febrini

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pengkajian	5
C. Metode dan Analisis Pengkajian	6
BAB II KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL PENGKAJIAN	
A. Perspektif Dakwah	11
B. Perspektif Perubahan Sosial	14
C. Perubahan Masyarakat Perspektif Islam.....	19
D. Kerangka Konseptual Pengkajian	23
BAB III PERSPEKTIF TENTANG LEMBAGA SOSIAL	
A. Pengertian	27
B. Tujuan dan Fungsi	30
BAB IV STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA	
A. Pembangunan Sosial Keagamaan	37
B. Dampak Negatif di Masyarakat.....	39
C. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama	41
BAB V STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH	
A. Misi dan Tujuan Dakwah	45
B. Beberapa Fakta Umat yang Memperhatikan	48
C. Agen Perubahan: Dakwah Perbaikan Moral Umat.....	51
BAB VI STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA	
A. Perkumpulan para Ulama, Zuama dan Cendikiawan Muslim.....	57
B. Khittah Pengabdian MUI	59
C. Pembimbing Bangsa dan Kesatuan Umat Berbangsa	60
D. Fatwa MUI: Reaksi atas Permasalahan Sosial dan Keagamaan	62
E. Pembangunan Keagamaan dan Sosialisasi	63

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB VII MISI DAKWAH KEMENTERIAN AGAMA

- A. Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Religius 67
- B. Konsensus Nasional: Agama bagian Sistem
Kenegaraan 69

BAB VIII MISI DAKWAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Pendidikan Islam 73
- B. Nilai Dakwah dalam Pendidikan Islam 75
- C. Dakwah dalam Lembaga 79

BAB IX DAKWAH SOSIAL BUDAYA PENDIDIKAN ISLAM

- A. Penyeimbang IMTAQ dan IPTEK 85
- B. Pembentuk Karakter Muslim untuk Sosial Kontrol ... 88
- C. Menyiapkan Generasi untuk Innovator
Kebudayaan 90
- D. Menjadikan Miniatur Keluarga Muslim 95
- E. Pembelajaran Nilai Islam Integratif-kontekstual 97

BAB X DAKWAH PESANTREN ERA PERUBAHAN SOSIAL

- A. Pengertian 111
- B. Perkembangan Pesantren di Nusantara 112
- C. Pencetak Ilmuwan Handal 115

BAB XI DAKWAH MADRASAH MODERN

- A. Madrasah: Relasi dan Perspektif Sejarah 119
- B. Madrasah dan Wajib Belajar 122
- C. Modernisasi Madrasah dan SKB Tiga Menteri 124
- D. Madrasah Masuk dalam Undang- Undang
SISDIKNAS 127
- E. Dikotomi Keilmuan dan Permasalahan Kualitas 129

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi dunia memberi andil secara masif dalam kemajuan dan kemudahan kehidupan umat manusia. Kemajuan suatu negara pun sangat ditentukan oleh kepesatan kecanggihan teknologi yang mereka temukan. Kemajuan teknologi lebih dominan dimulai dari negara dan bangsa-bangsa di bagian Barat dan Eropa baru secara bertahap memasuki bangsa dan negara di wilayah Timur dan negara berkembang lainnya seperti Indonesia. Perubahan kemajuan teknologi secara global telah menciptakan perubahan sosial budaya secara global (*global social change*) pula.

Sisi lain kemajuan teknologi tersebut adalah juga menjadi media penyebaran budaya dan penciptakan asimilasi budaya. Asimilasi budaya baru adalah salah satu wujud dampak perubahan sosial dan budaya makro (*global social change*) dengan cepat merasuk ke dalam ranah intelektual dan emosional telah menjelma ke ranah deviasi behavioral masyarakat di kota besar hingga pelosok daerah. Berbagai bentuk

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

penyimpangan nilai-nilai (*values deviation*) dan penyimpangan norma-norma sosial (*social norm deviations*) dan bahkan ajaran agama terjadi di berbagai lembaga sosial termasuk di lingkungan pemerintahan.

Fenomena perubahan sosial mikro hanya berimpact pada akumulasi keresahan sosial mendalam di institusi-institusi sosial seperti keluarga (kalangan orangtua), pemerintah, budaya, pendidikan, dan institusi keagamaan. Kebijakan pemerintah yang hanya bersifat himbauan juga tidak lagi efektif untuk menolak budaya 'Barat' masuk ke dalam setiap keluarga yang sangat dengan masif. Kekuatan tontonan melalui televisi dan berbagai jenis permainan baik dan buruk, seolah semakin kuat menginspirasi perubahan-perubahan berbagai elemen sosial.

Menyadari dan merespon fenomena tersebut, institusi sosial dan budaya, khususnya lembaga keagamaan dan pendidikan Islam di Bengkulu, tetap lebih inspiratif dalam mencipta strategis dalam menyelamatkan orang-orang, peserta didik dan umatnya yang menjadi tanggungjawabnya dari 'bahaya serbuan resapan budaya Barat ke masyarakat yang notabene religius Bengkulu. Misalnya saja lembaga keagamaan Islam merespon dengan berbagai strategi dalam berdakwah kepada umanya. Sedangkan lembaga

pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren di Bengkulu merespon dengan berbagai strategi penguatan keberfungsian madrasah dan pendidikan agama Islam untuk para siswanya.

Kajian tentang perubahan sosial dalam elemen yang lebih luas di antaranya dikemukakan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Siregar (1990) dalam Samsudin¹ fenomena kelakuan/ perilaku sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat di Daerah Bengkulu. Hasil studi bahwa perubahan perilaku masyarakat di berbagai arena/ lingkungan sosial budaya disebabkan perkembangan daerah Provinsi Bengkulu dan kelakuan masyarakat berubah dari nilai asli adat istiadat setempat. Studi ini tidak mengulas tentang strategi merespon melalui kegiatan dakwah oleh lembaga keagamaan dan pendidikan Islam.

Penelitian tentang perubahan sosial yang berkorelasi dengan lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Tengah berfokus pada masalah kegiatan berbagai bidang yang dilaksanakan perguruan al-Khairat sehingga berperan dalam perubahan sosial masyarakat Kaili Sulawesi Tengah. Al-khairat sebagai lembaga pendidikan dan organisasi yang bergerak

¹ Lihat Samsudin, *Sosiologi Perkotaan (Studi Perubahan Sosial dan Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IAIN Bengkulu Press 2017), hlm. 4.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, mengembangkan programnya selalu berpegang dan mempertimbangkan unsur-unsur kepercayaan, adat istiadat dan pola hidup masyarakat setempat.² Studi tersebut tidak membahas lembaga keagamaan Islam lainnya.

Studi tentang Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga; Studi terhadap Masyarakat Kota Bengkulu digambarkan melalui fokus masalah peran pendidikan Islam dalam keluarga sebagai institusi pendidikan akhlak anak', bahwa keberadaan keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak-anak. Meski pendidikan nilai-nilai Islam kepada anak, selain di rumah juga dapat dilakukan di sekolah, namun keluarga masih menjadi tuntunan model keteladanan anak-anak dalam menerapkan ajaran agama. Islam memandang keluarga sebagai sebuah institusi yang dianjurkan untuk dibangun, diatur dan dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan ibadah.³ Penelitian Rohimin tidak menjelaskan tentang korelasi dengan perubahan sosial dan dakwah.

² H.M. Noor Sulaiman, *Peranan Al-Khairaat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kalili di Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Disertasi PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000).

³ Rohimin, "Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, Nomor 1 Vol. 2*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2007).

Studi Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pendidikan Islam dalam perubahan sosial, bahwa Malik Fadjar memiliki pemikiran konsep Pendidikan Islam yang Responsif, Antisipatif-Akomodatif, yakni pendidikan Islam yang dapat mengantisipasi perubahan dan berorientasi masa depan (*future oriented*), dengan menjadikan problem-problem kekinian sebagai telaah untuk menganalisis masalah dan solusi di masa mendatang.⁴ Studi tersebut hanya bersifat pemikiran konsep dan tidak membahas tentang dakwah dan lembaga keagamaan Islam.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, secara spesifik tidak terdapat studi khusus tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Islam dan pendidikan Islam dengan dan/ atau dalam fenomena perubahan sosial yang terjadi di daerah Bengkulu.

B. Fokus Kajian

Sebagai institusi sosial Islam, lembaga tersebut memiliki fungsi mengontrol umat dari segi kerusakan moral bangsa. Kebertanggungjawaban ini tetap berlangsung dan dinamis seiring dengan perubahan

⁴ Ruslan, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial: Studi Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ringkasan Disertasi disajikan pada Ujian Terbuka Senin 14 November 2011 di Gedung *Convention Hall*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm 5-7.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Dalam kaitan tersebut, yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah strategi dakwah yang diciptakan secara sistematis yang dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama. Yang termasuk lembaga sosial keagamaan di dalamnya adalah lembaga pendidikan Islam, madrasah dan Pondok Pesantren.

Perubahan strategi berdakwah atau menyampaikan visi dan misi kelembagaan yang dilakukan adalah sebagai respon atas fenomena perubahan sosial yang terjadi di Bengkulu. Fokus kajian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, “Bagaimana strategi dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga sosial keagamaan di Bengkulu sebagai respon atas perubahan sosial” dan “Bagaimana respon lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan Pesantren) atas perubahan sosial yang terjadi di Bengkulu”.

C. Metode dan Analisis Pengkajian

Substansi kajian ini didukung data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*Field Research*) paradigma kualitatif.⁵ Lokasi penelitian di Kota

⁵ Menurut Spradley, dengan menggunakan istilah situasi sosial (*social situation*), pendekatan kualitatif terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktifitas (*actifity*)

Bengkulu dengan informan tokoh agama, adat, tokoh masyarakat, pengelola lembaga keagamaan Islam dan lembaga pendidikan Islam dan pemerintah yang relevan dengan tema penelitian ini. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan prinsip tujuan dengan teknik *snow ball sampling* atas dasar pertimbangan kualitas data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data salah satunya menggunakan teknik wawancara (*interview*).⁶

Teknik lain menggunakan studi dokumentasi (*non-human source of information*), dan pengamatan terlibat (*observation participant*)⁷. Untuk konfirmasi dan

yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*actifity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

⁶ “*Constructions of persons events, activities, organizations, feelings, motivations, claims, concerns and other entities; reconstructions of such entities as experienced in the past; projections of such entities as they are expected to be experienced in the future; verification, emendation, and extension of information (constructions, reconstructions or projections) obtained from other sources, human and nonhuman (triangulations); and verification, emendation, and extensions of constructions developed by the inquirer (member checking). Interview can be categorized further by their degree of structure, their degree of ovetrness, and the quality of the relationship between interviewer and respondent*”. Lihat Samsudin, *Sosiologi Perkotaan...*, hlm 28.

⁷ Pengamatan terlibat atau *participant observation*, menurut Goetz dan Lecomte: ‘*The primary technigue used by ethnographers to gain access to data. In this mode the investigators livis as much as possible with and in the same manners as the individuals being investigated. Researcher take part in the daily activities, of people, reconstructing their interactions and activities in field notes taken on the part or as soon as possible after their occurrence*’. Lihat JP. Goetz & MD. LeComte, *Ethnographi and Qualitative Designer in*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

kepastian bahwa data dinyatakan valid juga dilakukan triangulasi. Analisa data dan penyajian data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data melalui teknik reduksi dan kesimpulan/verifikasi.⁸

Sistematika penulisan disusun secara bertautan antara bagian satu dengan lainnya, yaitu mendeskripsikan peranan modernisasi dan globalisasi dalam perubahan sosial budaya makro dan mikro, dan respon dakwah. Dalam arti luas yang dimaksud 'Dakwah' dalam tulisan ini adalah upaya strategik, metode, teknik, dan berbagai kebijakan terprogram sebagai upaya penguatan keimanan dan mental seorang muslim dan pencegahan dari norma yang bertentangan dengan nilai Islam yang dilakukan melalui manajemen kelembagaan organisasi dan/lembaga kependidikan Islam. Dengan istilah lainnya dakwah merupakan penyampaian untuk penyampaian pengetahuan dan penguatan keimanan dan dan kemuliaan akhlak seseorang dan/atau seseorang dalam institusi yang dilakukan lembaga keagamaan Islam dan lembaga pendidikan Islam/madrasah melalui strategi penguatan keberfungsian lembaga pendidikan Islam. Semua

Educational Research, (Orlando FA, Academic Press, 1984), hlm. 109.

⁸ Teori Miles & Huberman (1992: 18-20) dalam Samsudin, *Sosiologi Perkotaan...*, hlm. 29.

Samsudin dan Deni Febrini

bahasan tersebut didasarkan atas perspektif perubahan sosial dengan asumsi bahwa lembaga keagamaan dan pendidikan Islam sebagai *social control institution* terhadap perubahan sosial.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL PENGKAJIAN

A. Perspektif Dakwah

Dakwah⁹ memiliki pengertian yang sangat luas dan substansi yang sama. Kata yang sering ditulis dan kita dengar adalah Dakwah Islamiyah, yang merupakan kata operasional penyiaran ajaran Islam dalam masyarakat. Beberapa makna tersirat, diantaranya, yang dimaksud dakwah Islamiyah adalah risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dari Allah Swt dalam bentuk kitab yang tidak ada kebtilan di dalamnya, baik di depan maupun di belakangnya, dengan kalamnya yang bernilai mukjizat dan yang ditulis di dalam mushaf.¹⁰

Dalam tinjauan bahasa, Abdul Aziz menuliskannya terdapat beberapa makna istilah, di antaranya *An-Nida*; artinya memanggil, *Ad-Du'a* artinya menyeru dan mendorong, *Ad-Dakwat* artinya

⁹ Dalam pengertian klasik, diantaranya, kata dakwah berasal dari bahasa arab. Berarti: *ajakan, seruan, panggilan, undangan*. Definisi ilmu dakwah secara umum: *suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu*. (lihat Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya1983), hlm. 1.

¹⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah (Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah)*, terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011). Hlm. 24.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

menegakan (baik terhadap yang hak maupun yang bathil, yang positif maupun yang negatif). Dakwah adalah suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu.¹¹

Dalam beberapa ayat Al-Quran yang di dalamnya terdapat kata dakwah di antaranya artinya “Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi dakwah mereka kepadaku...”¹². “Allah menyeru (manusia) ke Daruusalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)...”¹³ Contoh lainnya adalah “Wahai kaumku, bagaimana kamu ini, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu malah menyeruku ke neraka...”¹⁴. dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa kata dakwah berarti menyeru, mengajak dan kepatuhan, baik kepa kebaiakan maupun kepada kebatilan.

Jika memaknai lebih luas atas arti dakwah di atas, dakwah juga bisa diartikan sebagai upaya penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, propaganda, fatwa, dan kebijakan-kebijakan yang bersifat memberikan penerangan dan seruan kepada masyarakat. Makna tersebut lebih tepat digunakan

¹¹ *Ibid. hlm. 25*

¹² Q.S Yusuf [12]: 33.

¹³ Q.S. Yunus [10]: 25.

¹⁴ Q.S. Almkmin [24]: 41.

dalam memandang makna dakwah sebagai suatu sistem dalam kelembagaan keagamaan dan lembaga pendidikan.

Dalam konteks makna dakwah secara kelembagaan keagamaan dan pendidikan Islam dapat dilihat pada indikasi tujuannya, di antaranya adalah dakwah membangun masyarakat muslim, berdakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat muslim, berdakwah dalam memelihara kelangsungan hidup masyarakat muslim, berdakwah dalam melakukan inovasi atau pembaharuan berkesinambungan kehidupan umat muslim, dan berdakwah untuk kelangsungan dakwah itu sendiri.

Tugas-tugas dakwah yang harus dilakukan sebagai kebijakan kelembagaan sosial tersebut merupakan dakwah dakwah sosial yang harus dilaksanakan dalam rangka mempertahankan umat Islam dari kehancuran. Atau dengan makna lainnya keberlangsungan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup umat Islam dalam keteguhan ajaran agamanya, merupakan tanggungjawab dari lembaga-lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan Islam yang. Lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam merupakan cerminan/atau duta dari perkumpulan beberapa elemen masyarakat muslim yang terorganisir secara sistem dan struktur.

B. Perspektif Perubahan Sosial

Pandangan tentang perubahan sosial adalah elemen modernitas yang mendunia dan terjadi dengan skenario sistem perilaku masyarakat. Perubahan pada aspek sosiologis hanya bagian dari akibat yang bersifat individual interaktif dengan kelompok komunitas kolektif. Perubahan sosial merupakan kepentingan bagi perkembangan bangsanya yang merujuk pada negara bangsa yang lebih besar maju lebih dulu. Skenario modernisasi dan apapun sistem yang disengaja dan berasal dari negara mana pun, menjadi konsekuensi keharusan bagi setiap negara dan masyarakat untuk modernisasi dan globalisasi.

Proses globalisasi membawa konsekuensi logis secara radikal dan bersifat universalisasi nilai-nilai peradaban Barat mengalir ke seluruh masyarakat di penjuru dunia yang kemudian berkembang menjadi modernitas global. Radikalisasi dan universalisasi tersebut memberikan esensi bahwa modernitas merupakan cara hidup masyarakat dunia masa kini dimana aspek-aspek nilai Barat menjadi pedoman dalam relasi kreasi masyarakat kemudian menciptakan

dogma bahwa modernitas merupakan cara hidup manusia abad 21.¹⁵

Modernisasi di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat dibendung lagi. Fenomena tersebut terjadi dengan sistematis tidak dengan faktor tunggal namun melibatkan berbagai elemen komprehensif. Aspek perilaku sosial hanyalah dampak yang dibentuk dari sistem yang ada, termasuk di dalamnya industrialisasi yang sejak dulu menjadi awal inovasi teknologi. Gelombang urbanisasi yang disebabkan dari kepentingan negara adidaya, menjadikan perbedaan (*deferensiasi*) tak seimbang, serta sentralisasi sektor-sektor tertentu, baik kapital, politik, budaya dan teknologi.¹⁶

Globalisasi modernitas bergerak dalam bentuk perubahan yang radikal dan universal atas norma-norma dan nilai-nilai peradaban masyarakat Barat ke

¹⁵ Raharjo Jati, Wasito, *Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6.

¹⁶ Perubahan sosial dan kebudayaan menjadi konsekuensi logis dari gelombang modernisasi (dari negara maju hingga negara berkembang bahkan bangsa tertinggal). Perubahan sosial terjadi secara sistematis (karena semua bangsa dan negara membutuhkan perubahan progres dan lebih baik). Oleh karena wujud perubahan terjadi di hampir semua perilaku masyarakat (menyangkut perubahan norma sosial, norma agama, nilai budaya dan hidup), termasuk di dalamnya sistem industrialisasi, gelombang urbanisasi, terjadinya deferensiasi sosial yang tajam dan tidak seimbang, serta sentralisasi. Lihat konsep Alvin Y. So dan Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1991), hlm. 23.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

seluruh penjuru dunia dan berasimilasi dalam sistem kehidupan masyarakat di negara berkembang di belahan dunia. Perubahan sosial terjadi dalam sistem sosial yang sangat rumit. Perubahan tersebut akumulasi antara sistem norma, pola perilaku masyarakat, sistem nilai hidup, nilai budaya, pola perilaku masyarakat, dan perubahan pada aspek sistem kelembagaan sosial,¹⁷ termasuk di dalamnya adalah lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini biasanya juga diiringi dengan perubahan kebudayaan. Perbedaan perubahan kedua dimensi tersebut sebagaimana dikutip oleh Samsudin dari Horton dan Hunt (1992: 280), bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dari segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mencakup perubahan dalam segi-segi budaya masyarakat¹⁸ yang di dalamnya termasuk nilai adat istiadat dan tradisi hidup.

Masuknya norma-norma kehidupan sosial masyarakat dari bangsa Eropa dan Amerika ke bangsa Indonesia, secara perlahan atau cepat merubah

¹⁷ Menurut Sumardjan yang dikutip Nanang Martono. Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

¹⁸ Samsudin, *Sosiologi...*, hlm.12.

menjadikan norma-norma sosial masyarakat Indonesia yang asimilatif (perpaduan dua wajah budaya). Akumulasi budaya asimilatif tersebut pada akhirnya menjadi nilai-nilai baru yang juga dianggap penting. Jika nilai agama juga sudah tidak lagi menjadi hal yang fundamental maka pada masyarakat telah terjadi perubahan kebudayaan dan universal dan radikal.

Proses perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat terjadi dalam tempo waktu yang berbeda-beda. Ada proses perubahan yang terjadi secara cepat (revolusif) dan ada yang terjadi secara lamban (evolusif). Terjadinya tempo perubahan yang berbeda tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; yaitu faktor kebermanfaatan dan keberfungsian nilai dan norma baru yang diterima bagi kehidupan komunitas penerima, kekuatan masyarakat dalam memegang nilai tradisi karena masih berfungsi, dan kekosongan/kegamangan tradisi budaya (pegangan nilai). Khususnya pada masyarakat Bengkulu yang memiliki fundamentalitas keagamaan yang kuat, perubahan sosial dan kebudayaan terjadi dalam waktu lamban (evolusif).

Dilihat dari keberfungsian nilai budaya dan norma sosial yang diterima oleh komunitas tertentu, terdapat perubahan sosial yang bersifat maju (progress) dan ada yang bersifat mundur (regress). Progressitas

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

dan regressitas perubahan sosial dalam masyarakat diukur dari apakah masyarakat penerima merasakan kebermanfaatn dan kefungsian berarti bagi hidu atau sebaliknya. Jika nilai-nlai baru yang diterima dianggap menimbulkan kemadaraman dan kesulitan hidup maka perubahan tersebut terjadi regressitas, dan akan ditolak.

Dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan akibat modernitas, lalu apa yang berubah dari lembaga sosial keagamaan Islam di Bengkulu? Modernitas membawa produk inovasi teknologi yang bermanfaat bagi operasional sistem organisasi kelembagaan. Perubahan dalam sistem kelembagaan Islam di masyarakat terjadi karena secara mutlak harus melakukan adaptasi terhadap elemen organisasi masyakat lainnya. Aspek perubahan juga terjadi pada upaya penguatan fungsi, yang dalam hal ini fungsi dakwah Islamiyah dalam memelihara umat Islam di daerah Bengkuu khususnya.

Demikian pula pola perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam. Adaptasi sistem organisasi dan penguatan fungsi pendidikan nilai keagamaan, adalah bagian dari aspek yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dan membentuk kepribadian yang Islami anak didik.

C. Perubahan Masyarakat Perspektif Islam

Islam adalah agama *Rahmatan Lil'alamin*. Kelengkapan tuntunan dan aturan dalam aspek kehidupan manusia yang universal, telah dapat memenuhi semua kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan ruhiyah dan kebutuhan jasmaniah, baik kebutuhan individual, maupun dan kepentingan sosial. Dengan substansinya yang manusiawi dan mengatur semua aspek kehidupan, maka Islam dapat diterima oleh orang yang berfikir dengan seluruh aspek ruhaniyahnya. Ini alasan kenapa Allah menurunkan Islam sebagai Rahmah untuk manusia melalui rasulnya. Islam hadir untuk merubah tatanan hidup manusia Jahiliyah.

Perubahan sosial juga menjadi konsep ijtihad dan berhubungan dengan fungsi kekhalifahan manusia yang juga diisyaratkan dalam al-Qurān.¹⁹ Dalam konteks ini, tugas seorang rasul untuk melakukan perubahan-perubahan. Oleh karena itu, perubahan masyarakat (dalam Islam) pada hakekatnya sudah terjadi sejak jaman ketika para Rasul Allah melaksanakan tugasnya kepada umatnya.

¹⁹ Manusia hidup di muka bumi diberikan kedaulatan melakukan perubahan sosial yang lebih baik: Q.S. Yunus [10]: 13-14. Kemajuan akhlak manusia memberikan pengaruh pada peristiwa perubahan fisik alam raya yang berimplikasi agar manusia mengadakan perbaikan hidupnya: Q.S. Ar-Rūm [30]: 41. Kesatuan umat manusia; Q.S. Huud [11]: 118, dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 213. Tuntutan agar manusia saling mengenal; Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13. Tujuan hidup manusia; Q.S. Al-An'am [6]: 162. Lihat Samsudin, *ibid.* 2.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Nabi Muhammad Saw adalah seorang nabi yang utama, dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan Islam kepada manusia.²⁰ Muhammad adalah seorang nabi yang diakui kesuksesannya dalam mendidik dan mendakwahkan Islam bagi umat. Nabi Muhammad juga betul-betul sebagai seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Peranan Muhammad selain sebagai Nabi adalah da'i. Beliau bertugas dan berperan untuk melaksanakan tugas utama berdakwah.²¹ Sebagai seorang Nabi, Muhammad menjadi instrumen-manusiawi Tuhan dalam menyampaikan wahyu-Nya sekaligus menjadi model

²⁰*'Innamaa Bui'tstu Liutammima Makaarimal Akhlaaq'*, 'Sesungguhnya Aku (Muhammad SAW) diutus (oleh Allah) untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia', (Al-Hadits, Riwayat Bukhari, al-Hakim, dan Baihaqi). Pada kesempatan lain beliau berkata 'Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai Muballigh', (Al-Hadits, Riwayat Turmuzi). 'Sesungguhnya Aku diutus sebagai pendidik', (Al-Hadits, Riwayat Ibnu Majah), Jalaluddin Rahmat, *Islam*, hlm. 113.

²¹ "Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalan hidupku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan keterangan; aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108). Ketika memberikan komentarnya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir berkata bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul SAW, agar menyampaikan kepada manusia bahwa inilah jalan hidupnya, yaitu cara hidupnya dan sunnahnya - dakwah (mengajak) kepada akesaksian bahwa tidak ada Tuhan Kecuali Alllah yang Esa, dan tidak ada serikat baginya. Mengajak menuju Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti Ia dan semua pengikutnya menyeru juga kepada apa yang didakwahkan Rosulullah SAW, berdasarkan keterangan, keyakinan dan pembuktian 'aqli dan syar'i'. *Ibid*, hlm. 114.

atau keteladanan yang harus diikuti oleh orang yang beriman.²²

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW melakukan perubahan sosial dan budaya masyarakat jahiliyyah Arab, *pertama*, masyarakat persaudaraan dan persatuan, *kedua*, masyarakat yang mengutamakan membela kaum dhuafa dan yang lemah, fakir dan miskin, *ketiga*, masyarakat yang dibangun dari manusia yang dinamis dan optimis, *keempat*, masyarakat yang memuliakan kerja dan prestasi, *kelima*, masyarakat yang mengutamakan etika, memberi lebih baik dari pada menerima, *keenam* masyarakat yang disiplin, berorientasi pada masa depan dan perencanaan, *ketujuh*, masyarakat yang berjiwa pioner dan merantau, dan *kedelapan*, masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan modal dan berorientasi produktif.²³

Proses perubahan sosial yang digerakkan oleh Nabi Muhammad adalah proses evolutif, dengan strategi yang sesuai fitrah manusia, naluri, azas atau tabi'at-tabi'at universal kemanusiaan. Kumandang

²² John L. Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Terj. Arif Maftuhin, M. Ag., (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 10.

²³ Samsudin, *Ibid.* hlm. 2.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

salam (salam perdamaian), mewujudkan kedamaian, dan kehidupan masyarakat persaudaraan.²⁴

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kita menyebut Nabi Muhammad sebagai seorang inovator kebudayaan, sebagai seprang Da'i besar dunia. Dengan seluruh elemen perubahan yang sangat fundamental dan segala bentuk perubahan yang telah diciptakan secara bertahap, dapat menyentuh dalam segala aspek kehidupan masyarakat jahiliyah saat itu. Inilah inti dari dakwah²⁵ yang dilakukan oleh Muhammad SAW.

Dalam konsep penelitian ini dakwah yang dimaksud adalah kontektualitas luas dalam upaya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada manusia dengan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga memiliki pengetahuan keislaman dan berperilaku serta berkepribadian sesuai nilai-nilai Islam. Dalam konteks kajian lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam di buku ini, bahwa organisasi lembaga sosial keagamaan Islam dan lembaga pendidikan Islam merespon umatnya yang dianggap bermasalah dengan program dakwah sitematis yang

²⁴ Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press & IAIN Bengkulu Press, 2017), hlm. 1

²⁵ Dalam konteks teoritis, dakwah dilakukan terdiri atas beberapa aspek syarat yaitu; adanya seorang da'i (penyampai pesan), pesan (substansi pesan), media (alat yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan) dan adanya mad'u (orang yang menerima pesan)

disampaikan kepada jamaah binaan dan siswa yang menjadi tanggungjawabnya dengan aspek nilai-nilai Islam.

D. Kerangka Koseptual Pengkajian

Perspektif definitif lembaga sosial (*social institution*) dapat dicermati dalam tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional. Definisi struktural, lembaga keagamaan dan pendidikan Islam didefinisikan atas dasar kehadiran dan/atau ketidakhadiran anggota/orang-orang yang menjadi penggerak pengelola dari top pimpinan sampai orang-orang di luar organisasi yang berkepentingan. Definisi ini menfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari organisasi kelembagaan secara intensif dan kurang intensif.

Definisi fungsional, lembaga didefinisikan dengan menekankan pada upaya melaksanakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi lembaga. Fungsi-fungsi tersebut mencakup pengelolaan, produktifitas, pelayanan, inovasi, pendidikan, dan sosialisasi. Pemenuhan peran-peran tertentu yang melekat pada institusi tersebut juga bagian dari pemahaman secara fungsional. Definisi lembaga transaksional, lembaga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

interaksionalitasnya dalam upaya meningkatkan peran dan identitas pengurus kelembagaan.

Bersamaan dengan era modernisasi sosial yang mengglobal, institusi sosial keagamaan dan pendidikan Islam juga mengalami perubahan. Perubahan pada kelembagaan secara adaptatif dengan masyarakat yang semakin modern. Sistem penguatan tugas dan fungsi lembaga keagamaan dan pendidikan Islam atas perubahan regres pada umat dan/ murid yang menjadi tanggungjawabnya menuntut sistem pelayanan yang moderen pula.

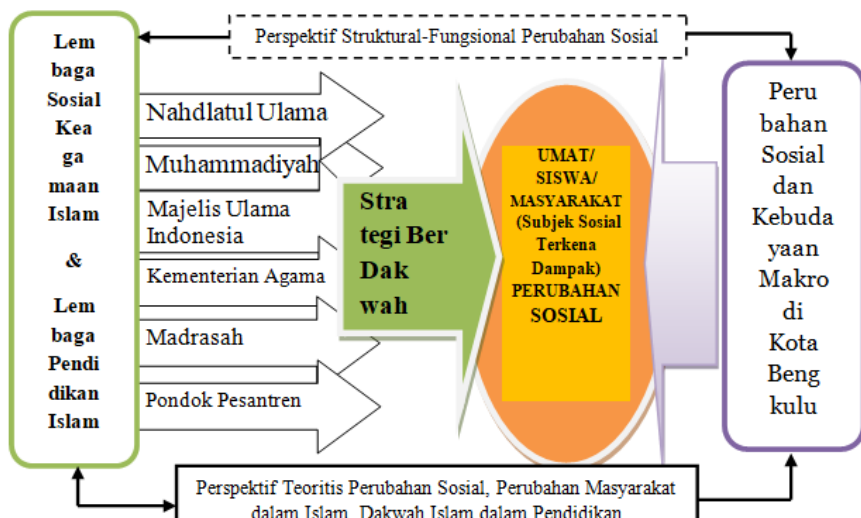
Perspektif perubahan yang terjadi pada lembaga keagamaan Islam, karena adanya perubahan struktur di luar institusi dan diadaptasi oleh fungsi-fungsi institusi. Dengan segala sistem yang ada (nilai, norma dan tata pola tugas-tugas dan fungsi) institusi-institusi sosial keagamaan juga melakukan adaptasi perubahan dengan.

Indikator yang digunakan menganalisa fenomena sosial dalam teori struktural fungsional perspektif perubahan sosial sebagaimana yang disampaikan Lauer (1989: 105-106) dalam Samsudin²⁶ berikut:

²⁶ (1) *Societies must be analyzed "holistically as system of interrelated parts"*; (2), *cause and effect relation are "multiple and reciprocal"*; (3), *social system are in a state of "dinamic equilibrium" such that adjustment to forces affecting the system is made with minimal change within the system*; (4), *perfect integration is never attained so that every social system has strains and deviation, but*

“*Pertama*, masyarakat dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. *Kedua*, hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik. *Ketiga*, sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem, menimbulkan perubahan minimal. *Keempat*, integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi. *Kelima*, perubahan pada dasarnya berlangsung secara lamban, lebih merupakan proses penyesuaian atas perubahan dari pada perubahan yang revolusioner. *Keenam*, perubahan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal. *Ketujuh*, masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama”.²⁷

Dengan kerangka teori tersebut, konseptual penelitian diskematisasi berikut:



Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB III

PERSPEKTIF TENTANG LEMBAGA SOSIAL

A. Pengertian

Dalam antropologi lazim digunakan sebutan *institution* atau lembaga. Lembaga adalah suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat.²⁸ Lembaga juga didefinisikan sebagai suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Lembaga juga dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur individu yang dijadikan pedoman dalam upaya memenuhi kebutuhan.³⁰

Dalam istilah sosiologi disebut pranata sosial, adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat yang dipandang penting. Pranata sosial juga berarti sistem

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 133.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolog I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 133.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm. 309.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

hubungan sosial yang terorganisir yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat.

Menurut Gillin & Gillin dalam Soemadjan dan Soemardi (1964: 67-70), Karakteristik pranata sosial, *pertama*, pranata sosial terdiri dari seperangkat organisasi dari pada pemikiran-pemikiran dan pola-pola perilaku kelakuan yang terwujud melalui aktifitas-aktifitas kemasyarakatan. *Kedua*, pranata sosial relatif mempunyai tingkat kekekalan tertentu. *Ketiga*, pranata sosial mempunyai tujuan yang akan dicapai atau diwujudkan. *Keempat*, pranata sosial merupakan alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya. *Kelima*, pranata sosial pada umumnya dilakukan dalam bentuk lambang-lambang. *Keenam*, pranata sosial mempunyai dokumen, baik yang tertulis maupun tidak.

Pranata sosial juga sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Mekanisme lain yang digunakan masyarakat untuk mengendalikan masyarakat, misalnya membujuk, memperolok-olokkan, mendesas-desuskan, mempermalukan, dan mengucilkan. Pengendalian sosial tidak hanya terbatas pada tindakan terhadap mereka yang membangkang tetapi mencakup

pula proses yang dapat diklasifikasikan sebagai proses sosialisasi. Ada pengendalian yang dilakukan secara institusi, lisan, formal, tidak formal, simbolis, kekerasan, dan secara hukuman.³¹

Tiga kata kunci dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial adalah: *pertama*, nilai dan norma, *kedua*, pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum, dan *ketiga*, sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melakukan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.³²

Beberapa definisi tersebut memiliki makna yang mengandung indikator terdapatnya unsur-unsur nilai dan norma khusus yang dibakukan secara umum yang berfungsi mengatur hubungan pola dan perilaku sosial sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya, misalnya pranata keluarga, ekonomi, pendidikan, agama, dan politik.

Jumlah pranata sosial dalam setiap masyarakat bersifat relatif sesuai kompleksitas masyarakat itu sendiri. Seberapa banyak lembaga sosial yang ada tergantung dari kompleksitas dan defferensiasi sosial sebuah masyarakat. Semakin kompleks suatu

³¹ Roucek (1965) dalam Kamanto, *Sosiologi...*, hlm. 57-59.

³² Istilah pranata sosial, sering digunakan dalam sosiologi. Lihat J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 216).

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

masyarakat maka semakin banyak pula lembaga sosial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anggota sosialnya.

B. Fungsi dan Tujuan

Setidaknya ada tiga fungsi untuk dapat mewujudkan tujuan keberadaan lembaga sosial/pranata sosial, yaitu memberi pedoman kepada masyarakat dalam bertingkah laku, menjaga keutuhan masyarakat dari perpecahan, dan memberikan pegangan dalam system pengendalian sosial.

Pertama, berfungsi memberi pedoman kepada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pranata sosial telah siap dengan berbagai aturan atau kaidah-kaidah sosial yang harus dapat dipergunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua, menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat. Dengan kata lain norma-norma sosial yang terdapat di dalam pranata sosial akan berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidup dari setiap warganya secara adil dan tertib.

Ketiga, berfungsi untuk memberikan pegangan dalam mengadakan system pengendalian sosial. Sanksi-sanksi atas pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar setiap warga masyarakat tetap conform dengan norma-norma sosial itu, sehingga tertib sosial dapat terwujud.³³

Lembaga sosial berfungsi sebagai organisasi yang mengatur pola hubungan dan interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya, baik jasmani maupun ruhani, mental spiritual sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku. Lembaga keluarga, berfungsi melaksanakan tata kehidupan anak-anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berfungsi melaksanakan usaha agar sekolah/madrasah dapat melakukan pendidikan yang efektif terhadap anak didiknya sehingga menghasilkan lulusan yang baik dan mandiri. Lembaga keagamaan mengatur kehidupan hubungannya antara manusia dengan Tuhannya dan ibadah.

Yang dimaksud lembaga dalam penjelasan ini adalah suatu badan atau organisasi atau perkumpulan khusus dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai pranata (dalam ilmu sosiologi). Beberapa lembaga sosial

³³ Lihat Dwi Narwoko..., *Sosiologi...*, hlm 217-218.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Islam yang ada di Kota Bengkulu adalah organisasi sosial kemasyarakatan³⁴ Islam, selanjutnya biasa dikenal dengan istilah ORMAS Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).³⁵ Adapun lembaga keagamaan formal dan langsung dibentuk oleh pemerintah adalah Kantor Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Fungsi lain lembaga sosial adalah pengendalian sosial (*social control*). Dalam kamus sosiologi, kontrol sosial (*social control*), sebagian besar sosiolog berpendapat bahwa kontrol sosial diperoleh melalui kombinasi kepatuhan, tekanan (*coercion*), dan komitmen pada nilai-nilai sosial. Sebagai contoh Parsons (1951) mendefinisikan kontrol sosial sebagai proses yang dengannya, melalui penjatuhan sanksi-sanksi, perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) ditentang dan stabilitas dipertahankan. Konsep ini terutama dijumpai dalam analisis perilaku menyimpang. Adapun menurut Foucault, kontrol sosial mempelajari

³⁴ Berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Sosial Kemasyarakatan (ORSOSMAS).

³⁵ Belakangan di Indonesia banyak bermunculan Organisasi Kemasyarakatan Islam (Ormas Islam) dengan misi membela untuk tegak dan benarnya akidah Islam serta dan kemaslahatan ajaran Islam bagi umat dan bangsa, seperti Front Pembela Islam (FPI), dan lain-lain. Tapi dalam bahasan ini penulis membatasi kajian pada lembaga sosial Islam tertentu, dengan indikasi lembaga Islam tersebut telah memiliki akar jama'ah yang kuat dan telah berkontribusi bagi kesejahteraan umat Islam di Bengkulu pada umumnya.

bagaimana individu-individu didisiplinkan dan diatur oleh perangkat pengawasan, kuasa pengetahuan, dan struktur pengatur lainnya.³⁶

Dalam masyarakat selalu terdapat nilai-nilai (*values* yang melembaga dalam sistem sosial yang berfungsi sebagai pengendali sosial (*social control*). Nilai-nilai dalam masyarakat juga disebut *values*. Terdapat perbedaan konvensional antara nilai, yang dipandang bersifat permanen dan penting pada masyarakat, dan sikap, yang lebih bersifat cepat berlalu dan tidak stabil. Jika sikap orang akan sering mengalami perubahan, masyarakat bergantung kepada nilai yang setidaknya lebih stabil. Dalam sosiologi personian, tatanan masyarakat bergantung pada keberadaan nilai umum dan bersama yang dianggap sah dan mengingikatkan dan bertindak sebagai standar untuk menyeleksi tujuan tindakan.³⁷ Fungsi kontrol sosial salah satunya berbentuk respons terhadap berbagai kemungkinan penyimpangan sosial. Respons adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Merespons berarti memberikan respon atau

³⁶ Lihat dalam, Abercrombir, at. al., *Kamus...*, hlm. 516.

³⁷ Lihat dalam Kamus Sosiologi, Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner, *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 601.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

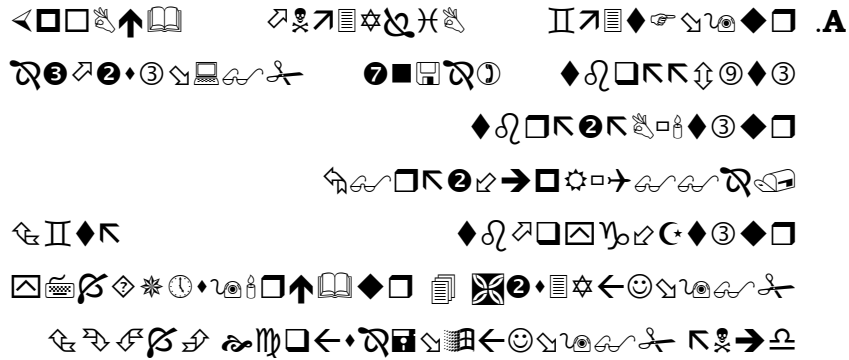
menanggapi.³⁸ Yang dimaksud respons adalah tanggapan lembaga sosial keagamaan (Islam) dan lembaga pendidikan Islam (dengan penguatan dan efektifitas fungsi kelembagaan) terhadap gejala terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Melayu di Kota Bengkulu.

Terhadap menurunnya efektifitas fungsi lembaga dalam menjaga keberlakuan nilai-nilai tertentu, maka diperlukan efektifitas lembaga sosial lain yang memiliki komitmen sama, yaitu menjaga nilai-nilai Islam dan budaya luhur ketimuran. Dalam konteks lembaga sosial keagamaan (Islam) yang dimaksud adalah organisasi yang secara institusional melaksanakan kegiatan pengendalian sosial berupa kegiatan dakwah Islamiyah,³⁹ sebagai wujud respons⁴⁰ nyata atas fenomena perubahan pada masyarakat Kota Bengkulu.

³⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 838.

³⁹ Dakwah, disebut juga komunikasi Islam, karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yaitu Qur'an dan Hadits. Di antara konsep komunikasi Islam itu adalah *Dakwah* dan *Tabligh*. Lihat A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), hlm. 27. Dalam kontek keberhasilan Muhammad sebagai Nabi sebenarnya bersumber dari satu peranan yakni da'i. Semua peran yang dilakukannya untuk melaksanakan satu peran utamanya yaitu untuk berdakwah Islamiyah. "Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalan hidupku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan keterangan; aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Q.S. Yusuf [12]: 108).

Teori kegiatan berdakwah dalam kajian ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surat Ali-Imran :



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴¹

Yang dimaksud *Ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, Adapun *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari

⁴⁰ Respons adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Merespons berarti memberikan respon atau menanggapi. Lihat Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 838.

⁴¹ Q.S. Ali 'Imran [03]: 104. Dalam konteks keberhasilan Muhammad sebagai Nabi sebenarnya bersumber dari satu peranan yakni da'i. Semua peran yang dilakukannya untuk melaksanakan satu peran utamanya yaitu untuk berdakwah Islamiyah. “Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalan hidupku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan keterangan; aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Yusuf [12]: 108).

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

pada-Nya. Berdasarkan ayat tersebut Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan berdakwah merupakan dorongan atau anjuran kepada manusia pada kebaikan dan petunjuk menyuruh kepada yang ma'ruf (yang dikenal) dan mencegah dari yang munkar untuk kebahagiaan dunia akhirat,⁴² berdasarkan al-Quran dan As-Sunnah. Dakwah dalam operasionalnya sebagai wujud pengendalian perilaku sosial dan upaya mempertahankan komitmen partisipasi, mengubah perilaku orang dengan pengetahuan dan sikap agar sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Analisis variabel respons lembaga sosial keagamaan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan teori Fungsi Lembaga Sosial (Sorjono Soekanto) dengan pendekatan teori definisi Dakwah (Syaikh Ali Mahfudz).

⁴² Syaikh Ali Mahfudz, dalam Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.1.

BAB IV

STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA

A. Pembangunan Sosial Keagamaan

Nahdlatul Ulama (NU)⁴³ adalah salah satu organisasi sosial keagamaan (Islam) di Indonesia yang berperan dalam gerakan sosial keagamaan masyarakat. Sebagai organisasi sosial terbesar di Indonesia,⁴⁴ Nahdlatul Ulama memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, dan salah satunya adalah pembangunan di bidang sosial dan keagamaan. Meski dalam sejarahnya telah mengalami berbagai gerakan sosial, namun sejak bulan Desember 1984 di Situbondo, NU kembali ke Khittah 1926.⁴⁵ Sejak tahun

⁴³ Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya Kebangkitan Ulama. NU didirikan oleh K. H. Hasyim As'ari pada tanggal 26 Januari 1926 bertepatan 16 Rajab 1344 H oleh Komite Hijaz. KH. Hasyim As'ary sebagai Rois Akbar (Pemimpin Akbar).

⁴⁴ Menurut data yang disampaikan M. Ali Haidar, menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki anggota sekitar 40 juta orang. Untuk keterangan lebih lanjut bca M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1994), hlm....

⁴⁵ Lihat Mohammad Sodiq, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 40. Dalam Khittah tersebut melahirkan kesepakatan yang ditandai dengan beberapa factor: *pertama*, kekalahan Partai NU di gelanggang politik yang membawa dampak memburuknya

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

1984 NU telah kembali melaksanakan perannya dalam kegiatan pembinaan umat melalui pengajaran agama Islam dan pendidikan.

Dalam konteks era perubahan sosial, kontribusi penting Nahdlatul Ulama adalah berupaya agar masyarakat tetap berada dalam tatanan cara hidup beragama yang senantiasa eksis dalam memeluk ajaran Islam dengan benar yang berakar pada tradisi yang dimiliki. Era glocalitas adalah fakta yang harus dilalui oleh kehidupan masyarakat manapun di dunia. Menghindarinya merupakan keniscayaan kecil dan hanya dapat terjadi pada masyarakat terisolir. Pada komunitas sosial yang telah kompleks dalam pemenuhan kemajuan hidupnya, globalisasi merupakan alasan dan factor kemajuan bagi suatu masyarakat. Menghindarinya adalah keterlindasan dan ketertinggalan dari bangsa lain di dunia.

Dalam menyikapi fenomena era globalisasi dan perubahan sosial tersebut, Nahdlatul Ulama memandang bahwa era globalisasi adalah fakta sosial teknologis. Perubahan sosial sendiri pada hakekatnya merupakan reaksi sosial yang sistematis dan bersifat

hubungan NU *vis-à-vis* Negara. *Kedua*, kembalinya lembaga ini untuk menjadi lembaga keagamaan (*Jam'iyah Diniyyah*) karena selama berkiprah di gelanggang politik praktis lembaga ini agak mengabaikan peran sosial kemasyarakatan. Lihat Ahmad Ali Riyadi, Disertasi; *Gerakan Pembaharuan Islam KaumMuda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Program Pasca Sarjana, 2006), hlm. 35.

personal, kolektif, dan akumulatif sebagai suatu adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Negara-negara maju di dunia. Dengan demikian, perubahan sosial dalam tingkat nominal person menjadi kebutuhan lingkungan.⁴⁶

B. Dampak Negatif di Masyarakat

1. Marginalisasi Agama: Hedonisme menguat:

NU memaklumi bahwa era modernisasi dan globalisasi telah menciptakan arus perubahan di berbagai bidang, terutama kehidupan beragama masyarakat. Agama semakin dimarginalkan, hedonistik (hidup mengejar kenikmatan dunia) semakin menjadi kebutuhan utama.

2. Masjid Mulai Ditinggalkan

Umat Islam mulai apatis dengan masjid, masjid semakin sepi jamaah, nilai-nilai ditinggalkan oleh orang-orang Islam sendiri. Ini bukti umat Islam juga sudah kurang peduli dengan imannya sendiri.

3. Kriminal dan Kejahatan

Perilaku muslim di masyarakat tidak konsisten dalam mencerminkan pribadi sebagai seorang muslim. Misalnya korupsi dilakukan oleh orang

⁴⁶ Hasil pengamatan dan wawancara

Islam, dan lain-lain. Kejahatan terjadi di mana-mana. Kita semakin miris dengan meningkatnya berbagai kriminalitas sekarang ini. Perkosaan, pembunuhan, pergaulan remaja yang semakin bebas. Lalu siapa yang bertanggungjawab memperbaiki semua ini? Ya kita-kita melalui lembaga keagamaan ini. Nahdlatul Ulama sangat apresiasi terhadap fenomena ini.”

4. Disorganisasi dalam Keluarga

Terhadap problema keluarga, “Banyak kasus-kasus yang menimpa rumah tangga, juga menjadi indikasi kurang efektifnya keluarga dalam menjaga anggotanya sendiri, misalnya, perceraian meningkat, KDRT, perselingkuhan yang bermuara pada KDRT dan perceraian, poligami illegal, pembunuhan isteri atau suami sendiri. Dan masih banyak lagi.

5. Kenakalan Remaja

Termasuk kasus kehamilan pranikah, seks pranikah, pengguguran kandungan di lingkungan remaja belum nikah, itu semua bukti pendidikan nilai-nilai Islam dalam rumah tangga umat Islam sudah mulai tidak efektif lagi, atau bahkan

dikatakan gagal. Ini semua adanya kekuatan efek perubahan sosial.

C. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama

Berdasarkan fakta, fakta perubahan sosial telah menciptakan di antaranya terjadi pergeseran nilai dalam praktik perilaku keseharian bagi umat Nahdiyyin (umat Islam dalam jam'iyah Nahdlatul Ulama). Kaum nahdhiyin adalah kelompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman dan pengalaman ajaran Islam sebagaimana difahami dan dicontohkan oleh para ulama pendiri mazhab, para wali penyebar Islam di Jawa, para Kyai pengasuh pondok pesantren, adalah metode terbaik untuk memahami dan mengamalkan Islam secara tepat dan benar.⁴⁷ Semua dilakukan untuk integrasi jamaah NU sekaligus memberikan daya ketahanan atas perubahan sosial.

Nahdlatul Ulama punya lembaga dakwah (LDNU) yang khusus berfungsi memberikan perhatian untuk melakukan pembinaan masyarakat khususnya jama'ah nahdhiyyin. NU komitmen di bidang pembinaan keberagamaan umat. Misinya memperbaiki akhlak umat. Bagaimana ini caranya mengatasi ini semua? Ini

⁴⁷ Hasan, Nur, *Ijtihad Politik NU: Kajian Filosofis Visi Sosial dan Moral Politik NU dalam Upaya Pemaberdayaan 'Civil Society'*, (Yogyakarta: Manhaj, 2010), hlm. 34.

sebenarnya tugas negara, tugas masyarakat, dan tugas kita semua.

1. Langkah Dasar: Jam'iyah Bahtsul Masail

Terhadap persoalan sosial dan keagamaan, Nahdlatul Ulama mencermati dan menyelesaikannya melalui gerakan dakwah Islam dengan tidak mengabaikan kegiatan akademik yang disebut dengan *Bahtsul Masail*. Dalam tradisi keilmuan pesantren dan dunia akademik Nahdlatu Ulama, *bahtsul masta'il* merupakan aktifitas akademik yang telah mengakar dari generasi ke generasi. *Bahsul masa-il*, artinya pembahasan berbagai problema keagamaan yang terkait dengan kehidupan masyarakat yang menimbulkan keresahan. Seperti aliran-aliran sesat atas nama Islam dll. Kegiatan pengajian-pengajian melalui organisasi ke pusat-pusat jamaah nahdhiyyin di pinggiran kota (sasaran utama).

Model ini merupakan forum ilmiah yang dalam melakukan kajiannya diatur sesuai dengan standar akademik yang sangat ketat, baik dalam mencari rujukan, metode berfikir, maupun cara pemaknaan teks. Cara ini diselenggarakan sebagai

upaya kalangan Nahdlatul Ulama untuk menyelesaikan beberapa persoalan sosial.⁴⁸

2. Lembaga Kesejahteraan Keluarga

Adapun pembinaan terhadap keluarga muslim, dilakukan khusus oleh Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU). Terhadap kaum ibu ada lembaga khusus yang menangani dan Muslimat NU. Berbagai hal yang berkenaan dengan upaya agar keluarga dapat mencapai kehidupan yang Islami, bahagia dan sejahtera, dilaksanakan secara rutin bersama lembaga Muslimat Nahdlatul Ulama.

3. Pengajian Pelajar dan Mahasiswa NU

Pembinaan remaja dan pemuda oleh IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama). Semua itu bergerak melakukan pembinaan pengajian sesuai programnya dengan pendekatan keagamaan. Kalo di pondok pesantren ya para Kyai dan ustadz

⁴⁸ Lihat Husen Muhammad, "Tradisi Istinbath; Sebuah Kritik", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 4 Tahun 1999, hlm. 66. M. Ishom El-Saha, "Epistemologi Hukum Islam Perspektif NU", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 12 Tahun 2002, hlm 161. Secara Organisasi NU, *bahtsul matsa'il* terformalkan dalam Lajnah Bahtsul Matsail pada Mukhtamar NU ke-XXVIII di Yogyakarta tahun 1989. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Mastaail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004.)

melaksanakan dakwahnya secara pribadi-pribadi..."⁴⁹ Pendekatan pengajian Islam khusus terhadap generasi muda Islam dan anak remaja muslim, pengajian rutin bulanan dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar NU bekerjasama dengan Remaja Islam Masjid (RISMA) dan atau Karang Taruna setempat. Pembinaan berupa pengajian dua mingguan, diskusi, dan lain-lain.

4. Pondok Pesantren dan Masjid Aswaja

Kegiatan pengajian secara formal lembaga pendidikan Islam integratif dan informal keasramaan dilakukan sejak Islam berkembang di Jawa oleh para Wali. Dalam Pondok pesantren pembinaan dilakukan oleh Kyai pondok pesantren secara individu dan kolektif para guru yang telah diberkati Kyai.

Pengajian pembinaan amaliyah Ahlu-sunnah waljamaah dilakukan dengan bentuk pengajian jamaah nahdhiyin di masjid-masjid Aswaja dan binaan NU. Nahdlatul Ulama tetap konsisten melakukan kegiatan dakwahnya melalui pengajian rutin oleh lembaga dakwah NU dan organisasi struktural lainnya.

⁴⁹ Pengamatan dan wawancara.

BAB V

STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH

A. Misi dan Tujuan Dakwah

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman oleh seorang bernama Muhammad Darwis yang selanjutnya dikenal dengan nama Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H (18 Nopember 1912 M), dengan Badan Hukum (*Recht Persoon*) berdasarkan Surat Keputusan (*Gouverment Besluit*) Nomor 81 tanggal 22 Agustus 1914 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan hanya berlaku untuk kawasan wilayah Yogyakarta dengan masa laku 29 tahun.⁵⁰

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah '*amar ma'ruf nahi munkar*' dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa agama Islam yang menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalat duniawiyah,

⁵⁰ Lihat Samsul Hidayat (Disertasi), *Pemikiran Muhammadiyah tentang Pluralitas Budaya*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kali Jaga, 2010), hlm. 71-72, dikutip dari Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi*, hlm. 35; M.T. Arifin, *Gagasan Pembaharuan*, hlm. 118.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan agama Islam menjadi '*rahmatan lil 'alamiin*' di muka bumi.⁵¹

Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah dengan gigih berusaha membersihkan Islam dari segala pengaruh kepercayaan dan keyakinan dari luar Islam, dan menghidupkan kembali kesadaran di kalangan umat Islam untuk kembali kepada aqidah yang benar berdasarkan al-Quran dan Hadits. Gerakan tersebut lebih dinyatalaksanakan dalam langkah dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar yang ditujukan kepada perserorangan dan berjamaah.

Dakwah di bidang perseorangan dilakukan dengan tekanan kepada yang telah beragama Islam bersifat *tajdid*, yakni pemurnian, pembaharuan, dan perbaikan terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Islamnya sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Adapun di bidang kemasyarakatan bersifat perbaikan, bimbingan, dan peringatan.⁵² Semua gerak langkah dan usaha Muhammadiyah dalam rangka

⁵¹ Lampiran Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 1422 H/2002 M di Denpasar Bali: Khittah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Hajriyanto Y. Thohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hlm. 253.

⁵². Lihat *Pedoman Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PPM BPK, 1990), hlm. 1

Amar Makruf Nahi Munkar itu diletakkan di atas aqidah Islamiyah yang bersumber kepada al-Quran dan al-Sunnah dan bertujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang sebenar-benarnya.⁵³

Dalam melaksanakan tugasnya, Muhammadiyah telah berhadapan dengan sosialitas yang dinamis dan bahkan cenderung berubah. Perubahan sosial yang semakin efektif berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan struktur sosial, maka Muhammadiyah semakin meningkatkan efektifitas peran sosialnya, meningkatkan intensitas dakwah melalui organisasi dan masjid-masjid (Muhammadiyah) yang ada dan masyarakat muslim pada umumnya.⁵⁴

Berdasarkan data penelitian, ada beberapa tujuan dakwah Islam yang dilakukan Muhammadiyah, di antaranya:

Pertama, untuk memberi pengajaran tentang nilai-nilai Islam sesuai yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits, *kedua*, memurnikan kembali aqidah umat Islam dari kegiatan syirik dan khurafat, *ketiga*, mengajak merubah perilaku sosial umat yang telah cenderung orientasi keduniawian sehingga

⁵³ *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 7.

⁵⁴ Wawancara dengan Haji Drs. Effendy Jhoni, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bengkulu, (13 Agustus 2013).

meremehkan urusan akhirat, dan *keempat*, menjelaskan tentang kebenaran Islam terhadap orang-orang yang bersimpati terhadap agama Islam.⁵⁵

B. Beberapa Fakta Umat yang Memprihatinkan

Muhammadiyah menyadari fenomena perubahan sosial yang terwujud kepada bermacam indikasi perubahan yang menggejala, bahkan sangat nyata di masyarakat. Mencermati data hasil wawancara, beberapa fakta umat Islam di bawah pembinaan Muhammadiyah yang sudah fenomenal menunjukkan adanya penurunan kualitas beragama yang berdampak pada akhlak dan kehidupan lain sehari-hari.

Pertama: Pengurus Muhammadiyah melihat semua gejala perubahan sikap beragama masyarakat secara umum saat ini diakibatkan oleh perubahan dan arus modernisasi. Arus modern ini diantaranya oleh memasyarakatnya nilai-nilai kehidupan materialistis dan acuan gaya hidup masyarakat Barat, misalnya sekulerisme dan kebutuhan dunia semakin kuat. Fenomena ini sudah disebut oleh Rasulullah sejak 14 abad yang lalu, bahwa umat Islam suatu saat akan meninggalkan ajaran agamanya, jumlah umat Islam banyak tapi tak berkualitas, dan lain-lain... “Buktinya, jamaah kita sudah mulai malas ke masjid. Shalat

⁵⁵ Data wawancara.

Jumat pun kadang-kadang ditinggalkan dengan tidak ada beban dosa. Ini bukti umat Islam sudah menurun kualitas imannya”.

Kedua: Perilaku keseharian masyarakat muslim sebagian juga tidak lagi komitmen dalam mencerminkan akhlak sebagai seorang muslim. Akhirnya apa yang terjadi, kejahatan di masyarakat meningkat, pembunuhan, perkosaan, dan masih banyak lagi. Rasa kepedulian dengan sesama menipis, perilaku korupsi di lingkungan pejabat (muslim) juga semakin menjadi-jadi.

Ketiga: Perubahan pada institusi keluarga semakin membayakan bagi perkembangan pribadi anak-anak dan generasi muda. Dalam masyarakat tengah terjadi disfungsi keluarga, termasuk keluarga muslim. Misalnya anak keluarga muslim tidak bisa baca Quran dan sholat. Perubahan peran dan fungsi keluarga merupakan *impact* dari permasalahan sosial., kehidupan keluarga mulai banyak gangguan keharmonisan.

Keempat: Dampak lain perubahan sosial adalah dekadensi kenakalan remaja. Yang lebih memprihatinkan adalah pola pergaulan di kalangan anak remaja. “Coba kalo kita baca koran setiap hari selalu ada berita tentang anak remaja yang memperkosa, ditangkap karena kompul kebo,

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

perkosaan dan lain-lain, ini menunjukkan adanya gejala perubahan yang sangat bahaya jika kita biarkan.

Beberapa indikasi pergeseran nilai-nilai Islam tersebut adalah: *Pertama*, semakin tipis iman umat Islam, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat muslim yang tidak/kurang mentaati ajaran agamanya sendiri.

Kedua, Hal ini terjadi di berbagai tingkatan sosial masyarakat muslim, baik pejabat, ekonomi menengah, lebih-lebih kelas ekonomi bawah.

Ketiga, semakin kurangnya komitmen dengan nilai-nilai akhlakul karimah (muslim), tidak memberi teladan yang baik kepada masyarakat.

Keempat, tata kehidupan lingkungan anak remaja cenderung meninggalkan nilai-nilai Islam dan norma sosial. Pergeseran norma perilaku di lingkungan remaja, merupakan bagian dari permasalahan fungsi pendidikan dalam rumah tangga.

Keprihatinan sosial, itulah formulasi kesedihan, kekecewaan, sekaligus bahan renungan Muhammadiyah Bengkulu, yang sekaligus menjadi pertimbangan dalam menyusun program-program dakwahnya.

C. Agen Perubahan: Dakwah Perbaiki Moral Umat

Lalu apa sikap dan respon Muhammadiyah terhadap fenomena umat Islam yang semakin membuat kekawatiran akibat perubahan sosial di Bengkulu? Muhammadiyah berperan sebagai agen perubahan sosial (*agen of change*). Menghadapi fenomena perubahan sosial dan modernisasi yang semakin kuat di abad ke-21, Muhammadiyah tetap membuat inovasi strategis dalam berdakwah.

Respon terhadap perubahan keberagamaan, Terhadap itu semua, sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah tetap komitmen dalam pembaharuan dan perbaikan moral umat. Secara organisatoris Muhammadiyah berupaya melalui program-program kelembagaan, seperti melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

1. Dakwah Secara Struktural Organisasi

Kegiatan dakwah kepada jamaah selain melalui organisasi, misalnya kami jadwalkan pembinaan dari pengurus daerah ke pengurus ranting berikut acara tabligh di masjid-masjid (Muhammadiyah) yang ada di daerah maupun ranting. Selain itu juga melakukan secara individu yang dilakukan oleh ustadz-ustadz dan pengurus

(Muhammadiyah) yang memiliki kemampuan di bidang itu.

Materi dakwah bervariasi, tetapi tetap sebagai respon atas kenyataan yang terjadi di masyarakat, terutama moralitas bangsa, akhlak masyarakat, penguatan akidah tetap dilakukan kepada jamaah, komitmen dalam beribadah sholat dan kegiatan keagamaan keseharian, dan lebih penting juga adalah materi akhlak. Akhlak ini sangat penting untuk selalu disampaikan kepada jamaah...”,⁵⁶

2. Dakwah Kultural

Salah satu strategi berdakwah yang dilakukan Muhammadiyah adalah menerapkan sistem Dakwah Kultural. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang senantiasa konsisten dan proaktif melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang kehidupan, dengan menggunakan akal fikiran pendekatan kultur. Pendekatan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat umat tertentu sangat efektif untuk

⁵⁶ Hasil Wawancara.

mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi dan keluarga.⁵⁷

3. Dakwah Khusus Pemuda

Pembinaan remaja dan pemuda melalui program pemuda muhammadiyah. Safari dakwah Muhammadiyah khusus pemuda dilakukan kepada pemuda dan remaja masjid-masjid Muhammadiyah. Kepada pemuda lebih dikuatkan ilmu pengetahuan agama Islam, ibadah sholat dan akhlakulkarimah.

Pencerahan dan penanaman nilai Islam kepada generasi muda secara khusus juga dilakukan. Hal ini dilaksanakan melalui organisasi kepemudaan Muhammadiyah dan penguatan bidang studi kemuhammadiyah pada kurikulum pendidikan pada sekolah/madrasah-sekolah/madrasah dan perguruan tinggi di lingkungan Muhammadiyah.

4. Dakwah Bina Keluarga Sakinah

Terhadap gejala, bahkan fenomena terjadinya perubahan fungsi keluarga yang terjadi pada keluarga muslim di Kota Bengkulu, Muhammadiyah telah dan tetap melaksanakan pembinaan kepada

⁵⁷ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, (jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 323.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

keluarga muslim melalui pengajian-pengajian rutin mingguan di masjid maupun forum majelis tertentu. Selain itu Muhammadiyah juga melakukan pencerahan melalui pemberian pemahaman ajaran Islam kegiatan formal yang menjadi program kelembagaan, misalnya diskusi, seminar, dan diklat yang bertemakan keIslaman.

Terhadap fenomena pergeseran fungsi keluarga, utamanya yang berhubungan dengan fungsi pendidikan keagamaan, Muhammadiyah melalui peningkatan peran pendidikannya, senantiasa meningkatkan efektifitas tugas dan fungsi lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Kegiatan dakwah, baik melalui sistem kelembagaan maupun individu (para ustadz Muhammadiyah) yang dilakukan kepada jama'ah di masjid-masjid (dalam binaan faham Muhammadiyah), dilakukan secara periodik dan keberlanjutan. Gerakan dakwah ditujukan untuk menjaga kemurnian aqidah dan sistem ibadah, dan dapat menjadi teladan berakhlak mulia di masyarakat. Dengan demikian arus perubahan sosial dengan menjadikan nilai-nilai Barat sebagai etika berperilaku, akan dapat difilter/disaring.

Perubahan fungsi keluarga yang berdampak terhadap rusaknya tatanan norma sosial di hampir

segala bidang kehidupan, Muhammadiyah melakukan penguatan mengembalikan fungsi keluarga sebagai teladan pembentuk moralitas karimah anggotanya yang fundamental.⁵⁸

Memberi pencerahan nilai-nilai Islam melalui dakwah secara intensif dari waktu-waktu sebelumnya. Karena keadaan masyarakat dahulu dengan sekarang sudah berbeda, baik dilakukan di masjid-masjid maupun pada forum-forum peringatan hari besar Islam.

5. Dakwah melalui Lembaga Pendidikan

Melalui lembaga pendidikan formal yang ada, sebagai Ormas Islam yang concern terhadap dunia pendidikan, sekolah/madrasah-sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi Muhammadiyah, siap menerima *oper alih* pengasuhan anak dari para orang tua dalam waktu tertentu untuk diberikan pengajaran dan pendidikan selama di sekolah/madrasah. Ini adalah salah satu bentuk bantuan tugas lembaga sekolah/madrasah terhadap salah satu fungsi sosial yang seharusnya dilakukan oleh keluarga.

⁵⁸ Data wawancara.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Tugas dan fungsi madrasah /sekolah / madrasah, utamanya melakukan pembinaan generasi muslim yang kuat dengan pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan. Anak didik berkepribadian muslim dengan berakhlakul karimah, taat menjalankan perintah agama Islam secara benar, dapat melakukan interaksi sosial, dan mandiri.⁵⁹

BAB VI

⁵⁹ Data wawancara

STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA

A. Majelis Para Ulama, Zuama dan Cendekiawan Muslim

Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air antara lain meliputi dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Propinsi di Indonesia, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti. Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan al Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, AD, AU, AL dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Dari musyawarah tersebut, dihasilkan adalah sebuah kesepakatan untuk membentuk wadah tempat bermusyawarahnya para ulama. zuama dan cendekiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah "PIAGAM BERDIRINYA MUI", yang ditandatangani oleh

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

seluruh peserta musyawarah yang kemudian disebut Musyawarah Nasional Ulama I.

Majelis Ulama Indonesia adalah lembaga sosial keagamaan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia bertujuan untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Cita-cita umat Islam adalah visi dan misi yang dijalankan sekaligus sebagai sarana filter terhadap ideologi keagamaan yang berkembang di Indonesia dan perilaku bangsa yang menyangkut hal ihwal keberagamaan Islam. Kepemimpinan MUI secara periodik dilakukan pergantian melalui musyawarah.⁶⁰

Ulama Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris tugas-tugas para Nabi (Warasatul Anbiya). Maka mereka terpanggil untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat melalui wadah MUI, seperti yang pernah dilakukan oleh para ulama pada zaman penjajahan dan perjuangan kemerdekaan.

B. Khittah Pengabdian MUI

⁶⁰ Sampai saat ini Majelis Ulama Indonesia mengalami beberapa kali kongres atau musyawarah nasional, dan mengalami beberapa kali pergantian Ketua Umum, dimulai dengan Prof. Dr. Hamka, KH. Syukri Ghozali, KH. Hasan Basri, Prof. KH. Ali Yafie, KH. M. Sahal Maffudh, sampai saat ini MUI dipimpin oleh K. H.

Dalam khithah pengabdian Majelis Ulama Indonesia telah dirumuskan lima fungsi dan peran utama MUI yaitu; (1) sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (Warasatul Anbiya), (2) sebagai pemberi fatwa (mufti), (3) sebagai pembimbing dan pelayan umat (Riwayat wa khadim al ummah), (4) sebagai gerakan Islah wa al Tajdid, dan (5) sebagai penegak amar ma'ruf dan nahi munkar.

Salah satu fakta sosial yang melatar-belakangi didirikannya Majelis Ulama Indonesia adalah dinamika jaman yang terus berkembang maju, roda modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan terjadinya gelombang transformasi sosial dan teknologi serta berujung pada terjadinya perubahan sosial dan budaya. Problematika kehidupan sosial dan keagamaan muncul secara bersamaan dan simultan, menuntut kebijaksanaan para alim ulama dalam menyikapi masalah tersebut.

Di sisi lain umat Islam Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat berat. Kemajuan sains dan teknologi yang dapat menggoyahkan batas etika dan moral, serta budaya global yang didominasi Barat, serta pendewaan kebendaan dan pendewaan hawa nafsu yang dapat melunturkan aspek religiusitas masyarakat serta meremehkan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

C. Pembimbing Bangsa dan Kesatuan Umat Berbangsa

Kemajuan sains dan teknologi yang dapat menggoyahkan batas etika dan moral, serta budaya global yang didominasi Barat, serta pendewaan kebendaan dan pendewaan hawa nafsu yang dapat melunturkan aspek religiusitas masyarakat serta meremehkan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

Kemajuan dan keragaman umat Islam Indonesia dalam alam pikiran keagamaan, organisasi sosial dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik, sering mendatangkan kelemahan dan bahkan dapat menjadi sumber pertentangan di kalangan umat Islam sendiri. Akibatnya umat Islam dapat terjebak dalam egoisme kelompok (ananiyah hizbiyah) yang berlebihan. Oleh karena itu kehadiran MUI, makin dirasakan kebutuhannya sebagai sebuah organisasi kepemimpinan umat Islam yang bersifat kolektif dalam rangka mewujudkan silaturrahi, demi terciptanya persatuan dan kesatuan serta kebersamaan umat Islam.

Oleh karena itu Majelis Ulama Indonesia sebagai wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim berusaha untuk: *Pertama,*

memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua, memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada Pemerintah dan masyarakat. *Ketiga*, meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhwah Islamiyah dan kerukunan antar-umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa serta,

Keempat, menjadi penghubung antara ulama dan umaro (pemerintah) dan penterjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna mensukseskan pembangunan nasional.

Kelima, meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi secara timbal balik.

D. Fatwa MUI: Reaksi atas Permasalahan Sosial & Keagamaan

Perubahan merupakan fitrah dalam penciptaan kehidupan yang terus mengalami pergerakan (*harokah*).

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Fenomena perubahan sosial menjadi bagian realitas dan konsekuensi yang logis dari sebuah bangsa yang hidup berdampingan dengan bangsa lain di dunia. Fenomena yang mendunia adalah impact dari globalisasi dan gelombang modernisasi, termasuk di dalamnya adalah mengeliminasi norma sosial dan nilai-nilai agama (Islam).⁶¹ Pada aspek demikian inilah MUI berperan dan merespon dengan fatwa.

Fenomena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Bengkulu, merupakan sebahagian tugas Majelis Ulama Kota Bengkulu⁶² sekaligus MUI Provinsi Bengkulu.⁶³

Fatwa MUI merupakan reaktifitas atasantisipasi atas fenomena yang telah terjadi yang dianggap meresahkan pemerintah atau diduga akan menyebabkan gangguan terhadap sebahagian masyarakat muslim pada khususnya.

Kemudian bagaimana MUI merespon penyimpangan perilaku sosial dari berbagai norma agama dan norma sosial. MUI hanya dapat melakukan pemberian fatwa berdasarkan (ijtihad) ulama dengan menganalisa berbagai aspek, baik madharat (akibat buruk) maupun maslahat (akibat baik) bagi

⁶¹ Data wawancara.

⁶² MUI Kota Bengkulu saat ini di bawah pimpinan Ust. H. Rusdi Syam.

⁶³ Adapun MUI Provinsi Bengkulu dipimpin oleh Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

masyarakat. MUI hanya mengeluarkan fatwa secara formal yang tidak mengandung sanksi sebagaimana hukum positif.⁶⁴

E. Pembinaan Keagamaan dan Sosialisasi

Sosialisasi Fatwa MUI dilakukan melalui berbagai media, baik cetak yang ada di Bengkulu (surat kabar harian Rakyat Bengkulu) dalam kolom Jumat.⁶⁵ Pembinaan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam untuk berbagai kalangan juga dilakukan dengan berbagai kegiatan. Sosialisasi ajaran agama dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan, ibadah, akhlakul karimah, ketaqwaan, membaca al-Quran, shalat lima waktu, berpuasa dan memberikan pengetahuan hukum halal dan haram, juga harus dilakukan kepada umat Islam terutama mulai dari lembaga keluarga.⁶⁶

MUI tidak dapat mengintervensi kegiatan bagi setiap keluarga. MUI hanya bisa memberikan himbauan dan anjuran yang bersifat normatif. Aplikasi riil dibutuhkan kesadaran yang baik dari setiap

⁶⁴ Wawancara.

⁶⁵ Kolom Jumat, saat penelitian ini dilakukan, tidak ada lagi, karena masa kontrak kerjasama antara MUI Provinsi Bengkulu dengan Harian Rakyat Bengkulu telah selesai dengan masa kontrak selama tahun 2011, dan tidak diperpanjang lagi. Terbit setiap hari Jumat dengan substansi artikel fatwa dan pembaca bertanya MUI menjawab.

⁶⁶ *Ibid.*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

anggota keluarga. Banyaknya kenakalan remaja dan kehancuran rumah tangga, pada dasarnya menunjukkan rapuhnya keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsinya.⁶⁷

Beberapa indikasi rapuhnya fungsi keluarga (termasuk keluarga muslim) pada masyarakat Bengkulu dapat dibedakan menjadi; *pertama*, semakin banyaknya kuantitas kenakalan remaja, dari kasus kecil seperti pencurian, perkelahian antar pelajar dan genk, pelacuran usia muda, pemerkosaan, terjerat narkoba, dan pembunuhan. *Kedua*, semakin banyak kasus perceraian dan pembunuhan (oleh pasangan suami atau isteri) yang disebabkan oleh berbagai macam; ketidak-cocokan prinsip dalam membangun keluarga, kesulitan ekonomi, dan karena kasus perselingkuhan.

Bila dicermati secara seksama berbagai kasus tersebut adalah fakta telah gagal tugas dan fungsi sosialisasi nilai-nilai budaya dan agama dalam keluarga. masalah mendasar terletak karena kurangnya ilmu pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh pasangan suami-isteri.⁶⁸ Bagi keluarga yang memiliki kesadaran agama yang kuat setidaknya telah dapat menahan dan membangun kesadaran

⁶⁷ wawancara.

⁶⁸ wawancara.

tentang pentingnya membangun masa depan anak dan kemaslahatan keluarga.

Kedalaman pengetahuan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama adalah dasar dalam menciptakan kesadaran suami-isteri, sekaligus menjadi unsur kuat dalam menciptakan ketahanan keluarga dari berbagai macam ancaman dan tantangan baik internal maupun sosial, termasuk fenomena perubahan sosial. Dengan demikian fenomena perubahan sosial juga menjadi penguat landasan keagamaan Islam bagi keluarga muslim.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB VII

NILAI DAKWAH KEMENTERIAN AGAMA

A. Bangsa Indonesia Bangsa Religius

Islam mulai memasuki Indonesia sejak abad VII melalui para pedagang Arab yang telah lama berhubungan dagang dengan kepulauan Indonesia tidak lama setelah Islam berkembang di jazirah Arab. Agama Islam tersiar secara hampir merata di seluruh kepulauan nusantara seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Perlak dan Samudera Pasai di Aceh, kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa Tengah, kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat, kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, kerajaan Tidore dan Ternate di Maluku, kerajaan Banjar di Kalimantan, dan lain-lain. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda banyak raja dan kalangan bangsawan yang bangkit menentang penjajah.⁶⁹

Secara filosofis, sosio politis dan historis agama bagi bangsa Indonesia sudah berurat dan berakar dalam kehidupan bangsa. Dengan fakta ini bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal tersebut tercermin baik dalam kehidupan bermasyarakat

⁶⁹ (<http://depag.or.id/> tanggal 28 Januari 2014).

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

maupun dalam kehidupan bernegara. Semangat keagamaan tersebut, tercermin pula dalam kehidupan bernegara yang dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen kenegaraan tentang falsafah negara Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan buku Repelita serta memberi jiwa dan warna pada pidato-pidato kenegaraan.

Di lingkungan masyarakat terlihat terus meningkat kesemarakan dan kekhidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual, maupun dalam bentuk sosial keagamaan. Itulah sebabnya para tokoh dan pemuka agama selalu tampil sebagai pelopor pergerakan dan perjuangan kemerdekaan baik melalui partai politik maupun sarana lainnya. Perjuangan gerakan kemerdekaan tersebut melalui jalan yang panjang sejak jaman kolonial Belanda sampai kalahnya Jepang pada Perang Dunia ke II.

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada masa kemerdekaan kedudukan agama menjadi lebih kokoh dengan ditetapkannya Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara dan UUD 1945. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang diakui sebagai sumber dari sila-sila lainnya mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang sangat

religius dan sekaligus memberi makna rohaniah terhadap kemajuankemajuan yang akan dicapai.⁷⁰

B. Konsensus Nasional: Agama Bagian Sistem Kenegaraan

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional semangat keagamaan tersebut menjadi lebih kuat dengan ditetapkannya asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai salah satu asas pembangunan. Hal ini berarti bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan.

Berdirinya Departemen Agama pada 3 Januari 1946, sekitar lima bulan setelah proklamasi kemerdekaan kecuali berakar dari sifat dasar dan karakteristik bangsa Indonesia tersebut di atas juga sekaligus sebagai realisasi dan penjabaran ideologi Pancasila dan UUD 1945. Ketentuan juridis tentang agama tertuang dalam UUD 1945 BAB E pasal 29 tentang Agama ayat 1, dan 2: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

⁷⁰ *Ibid.*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian agama telah menjadi bagian dari sistem kenegaraan sebagai hasil konsensus nasional dan konvensi dalam praktek kenegaraan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kementerian agama memiliki struktur secara vertical dari tingkat pusat (Kementerian Agama Republik Indonesia), tingkat provinsi (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi), tingkat kabupaten (Kantor Kementerian Agama Kabupaten), sampai tingkat kecamatan (Kantor Urusan Agama/khusus Agama Islam). Ujung tombak pembinaan umat Islam terletak pada tenaga fungsional Penyuluh Agama yang dikordinasi oleh KUA pada tingkat kecamatan. Berdasarkan data⁷¹ bahwa jumlah penyuluh agama yang dikordinir KUA Kecamatan Sungai Serut berjumlah 24 orang, yang disebar ke beberapa masjid dalam kecamatan. Tugas para penyuluh agama agama pada dasarnya amemberikan penyuluhan melalui pengajian rutin yang ditentukan bersama pengurus masjid, dan melakukan pelaporan kegiatan dimaksud kepada pimpinan KUA.

Hubungannya dengan fenomena sosial, utamanya terhadap gejala perubahan sosial budaya

⁷¹ *Wawancara.*

Samsudin dan Deni Febrini

yang melanda masyarakat dan dis-integrasi sosial
bagas serta problematika kehidupan dalam masyarakat
Indonesia, pembinaan kerukunan umat beragama
menjadi keharusan.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB VIII

STRATEGI DAKWAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Undang undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷²

Pendidikan dalam perspektif paedagogik transformatif dan kebudayaan, adalah suatu proses yang bertitik tolak pada individu-yang-menjadi yang dialogis, dan pemberdayaan masyarakat agar memperoleh rasa kepemilikan pendidikan, mengembangkan pribadi-pribadi yang mempunyai rasa harga diri dan kebudayaan terhadap kebudayaannya. Sekolah sebagai lembaga sosial bertugas melaksanakan

⁷² Menurut Undang undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

sebagian tugas pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia.⁷³

Pendidikan dalam arti luas, adalah pendidikan yang ditujukan ke semua pengaruh fisik, biologi, mental, dan sosial yang menentukan jalannya kehidupan pribadi dan bangsa. Dalam arti sempit, pendidikan menunjukkan pengaruh tertentu, yang disusun dan direncanakan di sekolah, berakar pada sistem nilai yang berlaku di masyarakat atau bangsa masing-masing.⁷⁴

Lembaga pendidikan pendidikan Islam pada dasarnya adalah semua tempat baik formal, informal, maupun non formal yang dijadikan sebagai proses terjadinya pembelajaran dan pendidikan yang bernilai Islam.⁷⁵

Wadah atau tempat dimana pendidikan Islam diselenggarakan tersebut, seperti masjid, keluarga, madrasah, pondok pesantren, dan madrasah.⁷⁶ Tempat lainnya yang telah berkembang di masyarakat adalah Taman Pendidikan al-Qurān, PAUD dan TK Islam. Dalam penelitian dan pada pembahasan tentang

⁷³ H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 317-318.

⁷⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 63-64.

⁷⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), hlm. 278.

⁷⁶ Abd. Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 226.

respons lembaga pendidikan Islam dibatasi pada lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki sistem baku dari pemerintah, seperti Pondok Pesantren dan madrasah.

Lembaga (pendidikan Islam) dalam bahasan ini adalah badan atau organisasi yang melaksanakan usaha bidang keilmuan, atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan Islam. Pembahasan tentang respons lembaga pendidikan Islam pada variabel ini, adalah lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki sistem baku dari pemerintah, seperti Pondok Pesantren dan madrasah.

B. Nilai Dakwah Pendidikan Islam

Secara definitif, makna Pendidikan Islam didasari oleh pengertian pendidikan pada umumnya. Definisi Pendidikan Islam, Ahmad Natsir, dikutip Jalaluddin Rahmad; Pendidikan Islam terdapat istilah yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *at-tarbiyat*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, yang di dalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar (*'allama*). Adapun kata *ta'dib* diartikan sebagai pendidikan untuk manusia.⁷⁷

⁷⁷ Jalaludin Rahmad, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Pendidikan secara umum, merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,⁷⁸ menuju tercapainya tujuan akhir, adalah membentuk manusia bertaqwa.

Rumusan hasil kongres pendidikan Islam sedunia, bahwa tujuan pendidikan Islam : “Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar tercapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan yang seluas-luasnya.”⁷⁹

Menurut pemikiran Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga; *pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja, *kedua*, pembentukan akhlak,

⁷⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), hlm. 23.

⁷⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 62.

dan *ketiga*, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁰ Untuk itu diperlukan pelaksanaan pendidikan dengan tiga asas pendidikan⁸¹:

“*Pertama*, asas pemberian latihan-latihan (*riyadhah*). Kegiatan pemberian latihan kepada anak harus sedini mungkin, karena hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat positif dalam perkembangan anak selanjutnya. Asas ini bertujuan memberikan keterampilan (psikomotorik).

Kedua, pemberian pengertian dan nasehat. Al-Ghazali berkata: “Apabila pertumbuhan anak itu baik, maka nasehat-nasehat itu akan meresap, berpengaruh, berguna, dan teguh di hatinya, seperti teguhnya ukiran pada batu pada saat dewasa nanti”. Nasehat-nasehat itu diberikan kepada anak agar mendapat pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga ketika dewasa nanti menjadi teguh dan kuat

⁸⁰ Disarikan dari Bab ke-1 Ilmu dan Belajar (Etika belajar dan mengajar, tugas-tugas pengajar yang membimbing), lihat Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj, Bahrin Abu Bakar, Lc., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 28-34. Lihat juga Imam Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Abu Madyan Al-Qurtubi, (Depok: Keira Publishing, 2014), hlm. 14-19. Lihat juga Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 325. Lihat juga Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 57-59.

⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan...*, hlm. 336. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran...*, hlm. 96-104. Imam Al-Ghazali, *Ibid.* Dan Imam Al-Ghazali, *Ibid.*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

kepribadinya. Asas ini bertujuan membentuk kekuatan intelektual (kognitif).

Ketiga, memberikan perlindungan kepada anak dari pergaulan yang buruk. Al-Ghazali sangat memperhatikan pergaulan anak-anak dengan sangat serius, karena pergaulan memberikan pengaruh yang sangat dominan pada perkembangan pribadi anak. Ia berkata: “Pokok dari pendidikan anak adalah menjaga dan melindunginya dari pergaulan-pergaulan yang buruk”. Asas ini bertujuan memberikan komitmen nilai moral anak.

Implikasi dari asas-asas pendidikan Islam pemikiran Al-Ghazali tersebut melahirkan fungsi-fungsi lembaga pendidikan Islam. Asas pertama melahirkan fungsi pendidikan untuk mengembangkan potensi anak didik dan menciptakan keterampilan (teknologi) pembaharuan sosial melalui inovasi yang ditemukan. Dari asas kedua melahirkan fungsi pendidikan sebagai pengembangan potensi intelektual dan pembentukan kepribadian anak. Asas ketiga melahirkan lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai perlindungan dan integrasi sosial.

Beberapa aspek pendidikan Islam tersebut pada dasarnya adalah nilai-nilai dakwah Islamiyah yang disampaikan secara sistematis dan terorganisir melalui lembaga sosial keagamaan yang disebut sebagai

lembaga pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam.

Fungsi pendidikan yang dikemukakan David Popenoe yang dikutip Vembriarto, bahwa fungsi pendidikan ada empat yaitu: transmisi kebudayaan masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya, menjamin integrasi sosial, dan sumber inovasi sosial.⁸²

Selain teori fungsi lembaga sosial Soerjono Soekanto, teori tujuan dan asas pendidikan Islam al-Ghazali, akan digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisa data penelitian tentang respon lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren dan madrasah) terhadap fenomena perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

C. Dakwah dalam Beberapa Lembaga

Keturunan yang berkualitas merupakan harapan setiap keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga adalah sebuah karunia dan buah hati yang menyejukkan (*qurrata a'yun*) dan sebagai perhiasan kehidupan dunia (*zinatu al-hayah*). Untuk sebutan tersebut sudah tentu dibarengi dengan pendidikan yang baik sejak dini⁸³

⁸² Lihat Vembriarto S.T., *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Gunung Agung, 1990), hlm. 80.

⁸³ Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14, "Pendidikan anak

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

bahkan sejak orang tua merencanakan memiliki anak dan pendidikan selama janin masih dalam kandungan. Pendidikan anak setelah lahir meliputi pendidikan dalam keluarga (informal), sekolah/madrasah (formal), dan pendidikan umum dalam masyarakat (nonformal). Ketiga sistem kelembagaan sosial pendidikan tersebut memiliki hubungan saling berkontribusi (*inter-related*) dalam membentuk karakter anak sebagai generasi bangsa.

1. Lembaga Keagamaan

Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dalam keluarga, masyarakat, masjid, majelis taklim, pesantren, madrasah, sekolah/madrasah, dan tempat-tempat lain. Penekanan pendidikan agama Islam di tempat-tempat tersebut berbeda-beda, tetapi biasanya saling melengkapi. Misalnya pendidikan di keluarga menekankan budi pekerti individual dan kebersamaan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat menekankan pada ukhuwah dan kebersamaan dalam masyarakat, pendidikan di pesantren menekankan pada keilmuan Islam, pendidikan di madrasah menekankan pada pengetahuan Islam, dan pendidikan

usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

di sekolah/madrasah menekankan pada pemahaman secara kognitif terhadap ajaran-ajaran Islam.⁸⁴

Lingkungan sekolah/madrasah mencakup semua tenaga yang ada dalam intitusi pendidikan dimana anak didik berada, yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sekolah/madrasah atau madrasah sebagai institusi pendidikan, merupakan salah satu wadah untuk sosialisasi maupun pembudayaan nilai dan norma masyarakat. Hal ini diperkuat dengan, bahwa konsep kebudayaan dapat dipakai untuk mengkaji masalah pendidikan. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan melalui mana masing-masing anak dilahirkan dengan potensi belajar lebih besar dari makhluk menyusui lainnya dan dibentuk menjadi anggota masyarakat, menghayati dan mengamalkan kebudayaan tertentu bersama anggota masyarakat lainnya.⁸⁵ Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian nilai sosial dan kebudayaan, di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai serta pola perilaku

⁸⁴ “Baca Sutrisno, *Pemahaman dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 103-104.

⁸⁵ Manan, Imran, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 7.

tertentu.⁸⁶ Bentuk tata kehidupan masyarakat tercermin dalam kehidupan di lingkungan sekolah/madrasah dan begitu juga sebaliknya, sehingga dalam prosesnya terdapat saling mewarnai.

2. Lembaga Budaya

Ketika kebudayaan telah menjadi sangat kompleks, pengetahuan yang dianggap perlu oleh anak tidak mungkin lagi ditangani dalam lingkungan keluarga, maka lahirlah sekolah/madrasah dan madrasah sebagai institusi penyampai kebudayaan dan berusaha mengharmonisasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat umum. Lembaga pendidikan sekolah/madrasah di antaranya meliputi Sekolah/madrasah Dasar atau setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah/madrasah Menengah Pertama atau setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah, Sekolah/madrasah Menengah Atas Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Umum / Perguruan Tinggi Agama. Dalam lembaga pendidikan di sekolah/madrasah tersebut peranan guru sangat dominan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama dan budaya untuk membentuk kepribadian anak, walaupun peranan tersebut juga dibatasi oleh peranan

⁸⁶ Manan, Imran, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1985), hlm. 8.

anak didik itu sendiri dalam berusaha membentuk perilakunya sendiri (karena pengaruh aspek lembaga di luar sekolah/madrasah). Dalam hal upaya pendidikan guru adalah tenaga pendidik yang merupakan tokoh paling berperan dalam proses sosialisasi/pendidikan di sekolah/madrasah. Guru digambarkan sebagai manusia yang kreatif dan inovatif dan merupakan tokoh kunci dalam proses transformasi budaya, termasuk tenaga kependidikan lain seperti pegawai hingga tukang sapu, dalam persentase kecil juga berkontribusi dalam membentuk perilaku anak didik.⁸⁷

Dalam konteksnya dengan perubahan sosial yang berdampak kepada perubahan fungsi keluarga, sekolah/madrasah dan madrasah sangat berfungsi membantu menggantikan posisi keluarga melalui pengelolaan dalam sistem kurikulum pembelajaran sehingga bernilai pendidikan transformatif sistematis dan antisipasi perubahan sosial secara efektif bagi siswa. Sekolah/madrasah/Madrasah diharapkan bukan saja dapat mengikuti perkembangan ilmu teknologi dan perubahan sosial tetapi juga sekaligus menciptakan metode pembelajaran yang efektif, sehingga anak didik tidak salah memahami nilai budaya yang datang dari luar masyarakatnya dari berbagai media informasi. Dalam menciptakan

⁸⁷ Imran, *Anthropologi...*, hlm. 111.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

dayaguna peserta didik, sekolah/madrasah mutlak bekerjasama dengan keluarga dan dunia kerja sebagai bahan dalam menyusun kurikulum pendidikan di sekolah atau madrasah. Sekolah/madrasah harus bekerjasama dengan masyarakat dalam mengantisipasi berbagai bentuk perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan.

BAB IX DAKWAH SOSIAL BUDAYA PENDIDIKAN ISLAM

A. Penyeimbang Iman Taqwa dan IPTEK

Pendidikan dan perubahan sosial adalah dua aspek yang saling mempengaruhi dan sulit mengetahui dominasi pengaruh di antara keduanya. Perubahan sosial terjadi atas kontribusi dunia pendidikan melalui penelitian dan kemajuan ilmu pengetahuan yang selanjutnya berkembang menjadi kemajuan teknologi. Akibat berbagai manfaat dari kemajuan teknologi, terciptalah perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Perubahan sosial yang berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat besar akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus diadaptasikan kepada peserta didik melalui pengembangan kurikulum. Sebab jika Madrasah lamban merespon perkembangan tersebut, madrasah/sekolah/madrasah dianggap tidak dapat mengikuti perkembangan dan perubahan jaman.

Sebagaimana dikemukakan salah seorang pejabat di lingkungan Mapenda Kanwil Kemenag Provinsi Bengkulu:

“Salah satu tugas lembaga pendidikan termasuk madrasah adalah mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang di masyarakat. Seperti kemajuan IPTEK, seperti ilmu Inter-net, ilmu komputer, dan

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

lain-lain yang telah berkembang dan masyarakat hingga di plosok provinsi Bengkulu. Terhadap fenomena demikian, maka pihak pengelola madrasah harus cepat tanggap dalam mengikuti perkembangan tersebut. Caranya adalah dengan segera mempersiapkan kurikulum muatan lokal yang disebut Pelajaran Teknologi Informasi, dan sekarang sudah diajarkan di madrasah baik Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah (MA). Sebab jika tidak demikian, sekolah/madrasah atau madrasah akan ketinggalan jaman. Selain itu sekolah/madrasah harus juga memprogramkan agar siswa juga menemukan sesuatu yang inovatif (penemuan baru yang juga dapat membawa perubahan masyarakat).”⁸⁸

Berdasarkan data tersebut, madrasah sebagai lembaga pendidikan berfungsi mentransformasikan IPTEK, terutama yang tengah berkembang terkini di masyarakat. Dengan demikian madrasah sebagai media adaptasi terhadap kemajuan kebudayaan pada masyarakat tingkat makro. Oleh karena pengembangan kurikulum merupakan kata kunci dalam melaksanakan fungsi daya adaptabilitas kemajuan kebudayaan (IPEK).

⁸⁸ *Wawancara.*

Perguruan tinggi juga merupakan alat mentransformasikan kebudayaan yang tengah berkembang terkini kepada peserta didik atau mahasiswa. Namun demikian, madrasah dan perguruan tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar di dunia. Dengan kata lain sekolah/madrasah berfungsi mengharmonisasikan kemajuan ilmu dan teknologi (kebudayaan) dunia (makro) dengan kehidupan masyarakat yang ada di masyarakat secara mikro.

Fungsi sekolah/madrasah sebagai daya adaptasi dalam konteknya dengan fenomena perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kota Bengkulu, seorang informan menyatakan;

“Perubahan pada sistem di masyarakat pada dasarnya dapat dilihat secara positif dan negatif. Jika perubahannya membantu meningkatkan sistem pengetahuan anak, justru itu sebagai perubahan positif. Maka fungsi pendidikan dan pengajaran di sekolah sudah sangat terbantu, dan itu yang diharapkan. Tapi sebaliknya jika karena ilmu tersebut menjadikan anak jauh dari ajaran agama, maka sekolah/madrasah harus

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

menerapkan sistem penangkalnya, yaitu penanaman nilai agama dan ketaatan terhadap ajaran Islam yang baik dan benar”.⁸⁹

Dengan adanya sekolah/madrasah/madrasah mengharmonisasikan siswa dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang tengah berkembang melalui kurikulum sedemikian rupa, maka anak tidak ketinggalan jaman. Fungsi keluarga dalam mensosialisasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemajuan terbantu oleh keberfungsian sekolah/madrasah tersebut.

B. Pembentuk Karakter Islami untuk Kontrol Sosial

Seiring dengan perubahan materiil sering terdapat hubungan dengan perubahan kultur. Masuknya teknologi telephon seluler dan inter-net ke kota kecil seperti Bengkulu membawa perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan. Demikian pula pendidikan dan madrasah/sekolah/madrasah tak luput dari perubahan, karena pendidikan senantiasa berfungsi di dalam dan terhadap sistem sosial tempat sekolah/madrasah itu berada. Dengan kata lain kemajuan teknologi, selain menimbulkan efek positif pada kehidupan masyarakat, juga akan menciptakan

⁸⁹ *Wawancara.*

dampak negatif pada kehidupan sosial. Terhadap dampak perubahan sosial negatif, sekolah/madrasah juga memiliki tugas mengantisipasi dengan penanaman nilai budaya dan agama kepada peserta didik agar terhindar dari dampak negatif tersebut.

Seorang informan yang menyatakan bahwa: “..... Tapi sebaliknya jika karena ilmu tersebut menjadikan anak jauh dari ajaran agama, maka sekolah/madrasah harus menerapkan sistem penangkalnya, yaitu penanaman nilai agama dan ketaatan terhadap ajaran Islam yang baik dan benar”.⁹⁰ Berdasarkan data tersebut maka pendidikan berfungsi menyampaikan nilai-nilai Islam dan nilai budaya luhur masyarakat pendukungnya kepada generasi muda. Dalam fungsi ini sekolah/madrasah itu konservatif dan berusaha mempertahankan status quo demi kestabilan dan keseimbangan sosial dan kehidupan lain seperti politik.

Dalam konteknya dengan fungsi keluarga, sekolah/madrasah turut membantu fungsi keluarga dalam mendidik generasi muda agar dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat akibat modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengikuti kemajuan kebudayaan baru dengan selalu diiringi oleh sistem

⁹⁰ Yuhannis, Orang tua mahasiswa IAIN Bengkulu, wawancara 14 Juni 2014.

perilaku yang berdasarkan nilai-nilai budaya luhur bangsa dan nilai agama Islam. Sehingga pengendalian eksternal siswa secara individu sekaligus merupakan daya antisipatif terhadap kemungkinan fenomena sosial yang akan terjadi.

C. Menyiapkan Generasi Muslim Inovator Kebudayaan

Proses pembangunan pada prinsipnya melalui beberapa tahap, di antaranya; *invensi*, yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. *Difusi*, proses di mana ide-ide baru tersebut dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan *konsekuensi*, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat penerimaan atau penolakan atas inovasi tersebut.⁹¹

Sebagaimana dikemukakan Yusuf, bahwa (selain mengikuti perkembangan iptek) “...agar mahasiswa dapat memanfaatkan keterampilan tersebut (komputer dan teknologi informatika) untuk kepentingan kuliahnya menemukan ilmu pengetahuan baru sekaligus mensosialisasikan kepada masyarakat (inovator).”⁹² Senada dengan pernyataan; “... Selain itu sekolah/madrasah harus juga memprogramkan agar

⁹¹ Pendapat Everett M. Rogers & F. Floyd Shoemaker, dikutip oleh Khairuddin, *Sosiologi...*, hlm. 73.

⁹² M. Yusuf, *Ibid..*

siswa juga menemukan sesuatu yang inovatif (penemuan baru yang juga dapat membawa perubahan masyarakat).”⁹³ Berdasarkan data tersebut bahwa pendidikan juga berfungsi menciptakan inovator-inovator. Dalam konteksnya dengan teori di atas, sekolah/madrasah diharapkan sebagai invensi (penciptaan ide-ide baru), yang kemudian didifusikan melalui proses pembelajaran, dan selanjutnya siswa dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (konsekuensi).

Lembaga pendidikan Islam juga berfungsi mempersiapkan anak didik menjadi seorang inovator budaya. Kemampuan ditujukan agar tidak hanyut dengan modernisasi, tetapi juga memiliki daya inovasi untuk masyarakat. Asas pendidikan Islam (Imam Ghazali), adalah melahirkan fungsi pendidikan untuk mengembangkan potensi anak didik dan menciptakan keterampilan (teknologi) pembaharuan sosial melalui inovasi yang ditemukan. Sedangkan upaya madrasah memaksimalkan efektifitas miniatur fungsi dari keluarga, merupakan bentuk respon signifikan dalam upaya membantu fungsi keluarga dalam dimensi pendidikan, keagamaan, dan dimensi penentuan status sosial anak di masyarakat.

⁹³ HM. Soleh, M. Pd. *Ibid.*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Namun bagaimana kenyataan sosial di masyarakat, berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pihak pendidikan. Sistem pendidikan dalam masyarakat justru lebih kuat berpengaruh kepada pembentukan perilaku siswa. Perilaku sosial di masyarakat umum yang dilihat dan tonton oleh siswa melalui berbagai media elektronik, seperti korupsi, pembunuhan, perampokan, dan narkoba, pemerkosaan, perzinaan, dan lain-lain, adalah paradoks dengan nilai-nilai mulia yang mereka terima di bangku sekolah/madrasah.

Sekolah/madrasah/madrasah berusaha menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai luhur dan budaya berbasis ajaran agama kepada para siswa dengan harapan dapat dikomunikasikan kepada keluarganya, pada saat yang sama peserta didik sangat sering menonton dan mendapatkan informasi tentang pelanggaran nilai-nilai luhur tersebut oleh kalangan generasi yang berbeda yang lebih tua. Gejala ini menciptakan rasa apatis generasi muda (remaja) terhadap upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah/sekolah/madrasah. Dalam teori media, gejala sosial demikian akan menjadi bahan pembelajaran di masyarakat pada umumnya. Meski tidak pada umumnya hal itu terjadi di masyarakat, setidaknya fakta tersebut berakibat kepada terjadinya

kebingungan pada generasi muda terhadap kenyataan dari generasi tua yang tidak menjadi teladan bagi generasi muda.

Fenomena tersebut, sebahagian, paradoks dengan apa yang disampaikan oleh Margaret Mead dalam Soesanto, dalam teorinya tentang *generation gap*, salah satu pokok pikirannya adalah menganalisa tentang dampak lain dari perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat, yakni semakin mencairnya budaya yang menciptakan kerenggangan dan ketidak-harmonisan antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda, yang disebutnya sebagai bentuk masyarakat *co-figurative*.⁹⁴ Dimana generasi yang lebih tua cenderung berada dan mempertahankan nilai-nilai luhur domestik, sementara kelompok generasi yang lebih muda cenderung mengakses nilai-nilai baru yang datang dari luar masyarakatnya dan cenderung mengikutinya.

Dalam konteknya dengan temuan penelitian ini, bahwa berbagai budaya tabu yang secara umum masih berlaku di masyarakat generasi yang lebih tua, telah dilanggar oleh generasi yang lebih muda. Dari fakta tersebut, adalah terjadinya benturan eksistensi nilai

⁹⁴ Susanto, A.S., *Komunikasi Massa*. Jilid 1, (Jakarta: Depdikbud RI. 1986), hlm. 17 .

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

budaya yang mengatur perilaku sosial interaksi antar generasi dengan substansi budaya berbeda.

Dalam keadaan semakin menonjolnya egoisitas dan keterpisahan generasi tersebut, nilai lama yang dianut oleh generasi yang lebih tua dan nilai baru yang dianut oleh generasi yang lebih muda, atau sebaliknya, telah berdampingan satu sama lain dan kedua-duanya menuntut hak dan eksistensinya yang sama. Situasi demikian mengakibatkan dua generasi berbeda semakin memiliki otoritasnya masing-masing dalam masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial dan perubahan fungsi keluarga di masyarakat Kota Bengkulu, ide-ide baru yang dikomunikasikan ke dalam masyarakat tidaklah selalu dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh para inovatornya. Hal ini disebabkan oleh karena ide-ide baru yang diperkenalkan kepada masyarakat belum tentu sesuai dengan budaya yang telah berkembang. Hal ini terkadang justru menimbulkan masalah baru dan menciptakan ketidak-seimbangan sosial (*dis-equilibrium*) pada masyarakat. Namun bila inovasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, maka akan menjadi penguat dan kemajuan dalam sistem budaya masyarakat setempat.

D. Menjadikan Miniatur Keluarga Muslim

Dalam pandangan sosiologi, pendidikan merupakan pranata sosial yang paling penting. Pendidikan membekali individu dengan sarana perjuangan bagi generasi muda agar kelak mereka dapat menggantikan generasi tua dan memelihara kesinambungan komunitas. Dalam pengertian ini pendidikan harus mencerminkan sebuah upaya mendasar untuk membentuk kepribadian generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai universal dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan keluarga. Oleh karena sekolah/madrasah selain berfungsi sebagai lembaga transformasi ilmu dan kebudayaan, juga harus berperan dalam proses pendidikan jiwa dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Dalam fungsinya penanaman nilai-nilai Islam dan nilai budaya, maka sekolah/madrasah harus juga berperan sebagai orang tua dan melaksanakan sebagian fungsi dan tugas keluarga, terutama fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi keagamaan.

Di tengah fenomena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kota, para orang tua mengalami keraguan dalam upaya menjadikan keluarga ideal bagi masa depan anak-anaknya. Mimpi-mimpi untuk mewujudkan masa depan anak yang layak dan ideal, terkadang terkendala oleh berbagai keterbatasan waktu dan kemampuan mendidik.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Terutama dalam hal pendidikan agama Islam untuk anak, sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan, baik kemampuan maupun sistem lainnya. Tujuan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak-anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur dan bertanggungjawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.⁹⁵ Pentingnya pendidikan Islam, dalam terbatasnya orang tua, maka Madrasah menjadi pilihannya. Dengan harapan madrasah/sekolah benar-benar dapat mewakili harapan keluarga.

Sehubungan dengan fungsi tersebut, maka Komite Sekolah/Komite Madrasah di sekolah/madrasah berfungsi menjembatani komunikasi antara orang tua siswa dengan pihak lembaga pendidikan. Berbagai harapan orang tua dan program pendidikan yang direncanakan oleh madrasah dibicarakan bersama melalui musyawarah komite. Musyawarah tersebut dalam upaya mencari kata mufakat sehingga apa yang diinginkan orang tua juga menjadi keinginan sekolah/madrasah. Disinilah fungsi

⁹⁵ Mahmud, at. al., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru, Orang tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata Puri Media, 2013), hlm. 155.

madrasah sekaligus menjadi wakil keluarga dalam urusan pendidikan Islam kepada anak.⁹⁶

E. Pembelajaran Nilai Islam Integratif-Kontekstual

Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat ajaran yang komprehensif, termasuk dalam hal ihwal keluarga. Banyak ayat al-Quran⁹⁷ dan hadits⁹⁸ yang menjelaskan dan memberikan petunjuk yang menyangkut ihwal keluarga, dari awal pembentukan keluarga, seperti memilih calon pasangan, menikah, hak dan kewajiban, hingga masalah mawaris dan

⁹⁶ HM. Soleh, M. Pd. *Ibid.*

⁹⁷ Beberapa ayat-ayat tersebut di antaranya: “Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan Keturunan Kami sebagai penenang hati (Kami), dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Al-Furqan, 25: 74). “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Al-Kahfi, 18: 46). “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah maha penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (At-Taghaabun, 64; 14-15).

⁹⁸ Beberapa hadits tersebut di antaranya; “Nikahilah wanita yang subur yang dicintai, karena sesungguhnya saya berbangga pada Nabi-Nabi dengan kalian umatku yang banyak pada hari kiamat”. (Hadits Riwayat Ahmad dan ditashih oleh Ibnu Hibban dari Anas bin Malik). “Apakah engkau tidak menikahi seorang gadis yang engkau bermain-main dengannya dan dia bermain-main denganmu”. (Hadits Riwayat al-Jamaah). Keduanya dikutip dari Huzaemah T. Yanggo, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013, hlm. 170-171).

perwalian. Perkawinan⁹⁹ adalah gerbang bagi pembentukan keluarga dan untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Keberlangsungan umat manusia hanya mungkin jika dalam keluarga dapat melahirkan keturunan yang berkualitas. Keturunan yang berkualitas hanya akan lahir dari keluarga yang berkualitas pula, yaitu keluarga yang dibangun di atas nilai-nilai agama, yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, yang dapat melahirkan keturunan yang baik dan shalih dan bermanfaat bagi bangsa dan agamanya.

1. Integrasi Substansi Ajaran Islam

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal, dalam mengajarkan, menyampaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik memiliki aspek dominan berbeda-beda. Pendidikan dalam arti luas sebagai upaya mengubah perilaku orang dengan pengetahuan dan sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, menurut Sutrisno, pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dalam keluarga, masyarakat, masjid, majelis taklim,

⁹⁹Tujuan pokok perkawinan ialah demi kelangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya. Sedang kelangsungan hidup manusia ini hanya mungkin dengan berlangsungnya keturunan. Lihat Huzaemah T. Yango, *Ibid.* hlm. 166).

pesantren, madrasah, sekolah/madrasah, dan tempat-tempat lain. Penekanan pendidikan agama Islam di tempat-tempat tersebut berbeda-beda, tetapi biasanya saling melengkapi.

Misalnya pendidikan di dalam keluarga menekankan budi pekerti individual dan kebersamaan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat menekankan pada ukhuwah dan kebersamaan dalam masyarakat, pendidikan di pesantren menekankan pada keilmuan Islam, pendidikan di madrasah menekankan pada pengetahuan Islam, dan pendidikan di sekolah/madrasah menekankan pada pemahaman secara kognitif terhadap ajaran-ajaran Islam.¹⁰⁰

Lembaga pendidikan merupakan institusi penting dalam masyarakat. Pendidikan, dalam struktur sosial dan konteksnya dengan perubahan sosial memiliki dua fungsi yang bertentangan dan dilematis. Satu sisi, pendidikan berupaya melegitimasi atau melanggengkan tatanan/struktur sosial yang ada (*mempertahankan status quo*), pada sisi lain pendidikan juga mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial dan mentransformasi masyarakat menuju dunia yang lebih

¹⁰⁰ Baca Sutrisno, *Pemahaman dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 103-104.

adil¹⁰¹ dan maju. Peran lembaga pendidikan dalam menyikapi perubahan sosial sangatlah signifikan. Sekolah/madrasah, madrasah, dan pondok pesantren adalah agen perubahan, yang senantiasa menjadi media formal dalam transformasi sosial dan adaptasi sosial dengan lingkungan masyarakat baik local, regional, maupun internasional.

2. Kontekstual dengan Perubahan Lembaga Sosial

Menanggapi semakin maraknya perceraian dan konflik dalam rumah tangga (disfungsi keluarga), seorang kepala madrasah Kota Bengkulu mengungkapkan,¹⁰² bahwa peran madrasah dalam mengantisipasi masalah tersebut di antaranya:

Pertama, dalam aspek pengajaran yang berhubungan dengan upaya transformasi keilmuan dan kecerdasan siswa, pihaknya tetap melakukan penerapan metode yang sudah ada sekaligus guru dituntut menerapkan metode yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya ini untuk mengantisipasi tingkat kelulusan pada Ujian Nasional yang menerapkan nilai ujian siswa.

¹⁰¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 193).

¹⁰² Dr. Misrip, M. Pd., Kepala MAN 2 Kota Bengkulu, *wawancara tanggal 6 September 2013*).

Kedua, dalam aspek pendidikan, khususnya akhlak dan pendewasaan hidup yang berhubungan dengan masa depan siswa, sebelum memulai mengajar guru harus menyampaikan pesan-pesan ruhani dengan pendekatan agama, misalnya berdoa, membacakan salah satu ayat suci al-Quran dengan menterjemahkan dan memahami maknanya. IMTAQ dan IPTEK merupakan pendekatan terpadu dalam menciptakan integritas kepribadian siswa.

Ketiga, dalam masalah ibadah mahdhoh, setiap hari sebelum masuk kelas semua siswa diharuskan melakukan sholat sunnah dhuha. Hal ini bertujuan membiasakan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebelum memulai aktifitas keseharian. Sholat dhuhur berjamaah guru dan siswa, juga menjadi anjuran wajib sebelum siswa pulang sekolah/madrasah.

Keempat, dalam aspek pengembangan kurikulum, khususnya dalam pokok bahasan munakahat (perkawinan), guru yang mengajar bidang studi tersebut harus mengembangkannya ke substansi bagaimana mempersiapkan diri menjelang berumah tangga, hak suami dan istri dalam keluarga, hingga bagaimana mendidik anak serta upaya menyelesaikan konflik keluarga. Jumlah jam belajarnya harus ditambah sesuai kebutuhan, sehingga pengaturan jam

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

tidak merugikan materi pokok bahasan lain dalam pelajaran yang sama.

Kelima, dalam aspek keteladanan, guru wajib memberikan contoh moral nyata yang Islami, baik di sekolah/madrasah maupun di masyarakat. Siswa Madrasah Aliyah adalah manusia yang sudah dewasa, sehingga sekolah/madrasah (guru) harus memperlakukan siswa dengan pendekatan akhlakul karimah dalam masalah apa pun, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini adalah alternatif praktik pemberian contoh moral kepada siswa.

3. Kontekstual dengan Permasalahan Sosial

Pendidikan pada dasarnya terdapat tiga (3) pusat, yaitu pendidikan formal di sekolah/madrasah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat. Ketiga-tiganya seharusnya terdapat sinkronitas dan bersinergi. Jika hal itu terwujud, maka masyarakat termasuk keluarga dan pendidikan anak akan dapat mewujudkan akhlakul karimah dalam berbagai aspek dan elemen sosial.

Berdasarkan data di atas, agama (Islam) menjadi subjek penting dalam pembinaan kehidupan sosial. Agama menjadi penting dalam menyelesaikan berbagai konflik dan efek negatif dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Dalam perspektif teori fungsional, Sifat

essensial kemanusiaan di antaranya gejala keagamaan, dan untuk melakukan hal ini mereka menyatakan bahwa agama berfungsi mendukung nilai-nilai dan aturan-aturan sosial.

Yinger berpendapat bahwa semua orang yang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati.¹⁰³ Menurut Durkheim bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama, menurut mereka bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.¹⁰⁴

Dari perspektif teori fungsional tersebut semakin menguatkan bahwa agama Islam dikaruniakan kepada umatnya sebagai bentuk pedoman dasar dan mutlak dalam penciptaan hidup secara individu, kelompok (keluarga) dan bermasyarakat. Tanggungjawab sekolah/madrasah terhadap pendidikan sosial anak, pendidik atau guru hendaknya berusaha keras memikul tanggungjawab besar terhadap pendidikan sosial anak dan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam

¹⁰³ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), hlm. 108.

¹⁰⁴ Terlepas dari pandangan Durkheim yang menganalisa latar belakang timbulnya agama bersumber pada sosiabilitas dan sugestibilitas yang meningkat dalam situasi kerumunan. Betty R. Scharf, *Ibid.* hlm. 107.

yang utama yang berlandaskan iman, moral, nilai-nilai Islam yang tinggi.

4. Kontekstual dengan Globalitas

Ada empat (4) persoalan dalam pendidikan sosial anak: Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Di antaranya taqwa, ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, mementingkan orang lain dari pada diri sendiri/*Itsar*, memaafkan, berani karena benar/*al-jurah*. Pemeliharaan hak-hak orang lain. Di antaranya: hak orang tua, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang dewasa, Melaksanakan tata karma sosial yang berlaku umum. Di antaranya etika makan dan minum, mengucapkan salam, meminta izin masuk rumah, dll. Control dan kritik sosial. Misalnya control pendapat umum sbg tugas sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), dasar control yang perlu diikuti, selalu mengenang ulama.

Khususnya pendidikan Islam dalam konteks madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam harus siap menghadapi globalisasi jika ingin menjaga kualitas generasi. Generasi yang tidak berkualitas dipastikan akan kalah bersaing dalam menghadapi kompetisi dengan generasi lain, sementara globalisasi tetap berjalan terus. Pembaharuan madrasah berarti juga pembaharuan madrasah menuju kebangkitan, memulai

dari pemimpin.¹⁰⁵ Perkembangan madrasah sejauh ini, ternyata, belum menghapus citra yang telah lama melekat kepadanya.

Dari sisi pengetahuan umum, siswa madrasah belum mampu menyamai siswa sekolah/madrasah umum dan dari sisi pengetahuan agama, siswa madrasah jauh di bawah standar santri pesantren. Tentu saja, ini adalah sebuah konsekwensi dari sebuah pilihan yang dilakukan oleh para pengelola madrasah. Di satu sisi, mereka ingin menyesuaikan madrasah dengan kebutuhan real sosial masyarakat dengan memodernisasi institusi di berbagai aspeknya, tetapi, di sisi yang lain, mereka juga menginginkan identitas dan karakteristik pesantren (pendidikan keagamaan) tetap terpelihara.

Pergulatan madrasah dengan berbagai perubahan sosial di sekitarnya, baik internal maupun eksternal menunjukkan bahwa, sebagai institusi, madrasah masih mempunyai kemampuan untuk terus berkembang di masa depan. Tetapi, perubahan dan adaptasi yang dilakukan madrasah acap kali tertinggal oleh institusi pendidikan lainnya. Banyak faktor yang bisa menjelaskan hal tersebut, antara lain, masih terbatasnya sarana dan prasarana

¹⁰⁵ Sutrisno, *Ibid.*, hlm.63-68.

pendidikan yang dimiliki oleh mayoritas madrasah sampai saat ini.

Pada umumnya madrasah berjalan dengan fasilitas seadanya dan didanai hanya dengan modal keikhlasan dari pengelolanya sehingga jauh dari memadai sebagai sebuah institusi pendidikan, walaupun, sekarang, telah banyak madrasah yang telah menunjukkan kualitas yang luar biasa baik dari sisi fisik maupun non-fisik. Permasalahan kurikulum dan manajemennya pun menjadi kendala tersendiri bagi madrasah. Adanya program madrasah model belum sepenuhnya mengatasi hal ini, karena madrasah tersebut justru lebih banyak tergantung kepada proyek. Kelemahan sistem pendidikan madrasah, menurut Mastuhu, pada dasarnya sama dengan kelemahan umum yang disandang oleh sistem pendidikan di Indonesia.¹⁰⁶ Namun dengan banyaknya pemekaran wilayah di Indoneis, termasuk Bengkulu, setidaknya pemerintah telah menegerikan madrasah-madrasah yang sebelumnya dikelola oleh masyarakat.

5. Penguatan Fungsi Lembaga secara Proaktif

¹⁰⁶ <http://mhudri.wordpress.com/2009/07/19/>. Diakses tanggal 10 Februari 2014.

Berdasarkan beberapa prinsip teori fungsi dan tujuan lembaga sosial yang ditawarkan Soerjono Soekanto, *pertama*, lembaga sosial berfungsi memberi pedoman kepada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. *Kedua*, menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat. *Ketiga*, berfungsi memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial.

Selain itu juga digunakan pendekatan teori asas pendidikan Islam (pemikiran Imam Al-Ghazali) yaitu; *pertama* melahirkan fungsi pendidikan untuk mengembangkan potensi anak didik dan menciptakan keterampilan (teknologi) pembaharuan sosial melalui inovasi yang ditemukan. *Kedua* melahirkan fungsi pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual dan pembentukan kepribadian anak. *Ketiga*, melahirkan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai perlindungan dan integrasi sosial.

Berdasarkan prinsip *pertama*, bahwa lembaga sosial berfungsi memberi pedoman kepada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Madrasah Ibtidiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan IAIN Bengkulu,

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

adalah lembaga sosial pendidikan Islam yang memiliki aturan khusus yang diatur oleh pemerintah dan mengajarkan pendidikan agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan norma pelaksanaan pendidikan diatur secara sistematis yang disebut sistem pembelajaran. Transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai hidup sebagai bentuk pemberian pendidikan kepada siswa untuk kehidupan yang lebih baik.

Perputaran budaya modernitas yang mengglobal telah memasuki ruang keluarga dan di antaranya tidak mampu dibendung oleh orang tua. Hal ini berkontribusi terhadap pembentukan moral anak dan remaja yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh karena lembaga pendidikan meningkatkan efektifitas fungsinya, memberikan pengetahuan kepada siswa yang dapat difungsikan sebagai kemampuan pengendalian diri dan sosial, sekaligus dapat beradaptasi dengan kemajuan jaman. Hal ini sesuai dengan prinsip *ketiga*, bahwa lembaga sosial berfungsi memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial. Penerapan fungsi adaptabilitas agar siswa dapat mengikuti kemajuan jaman dengan mengembangkan potensi intelektualnya disertai integritas diri, sesuai dengan asas pendidikan Islam (kedua) yakni fungsi pendidikan untuk

mengembangkan potensi intelektual dan pembentukan kepribadian anak.

Penerapan model pembelajaran integratif-kontekstual merupakan pembelajaran pembentukan karakter keagamaan dan sosial siswa. Pengetahuan tentang kebenaran membentuk jiwa yang baik dan menciptakan rasa kesatuan antar sesama. Kesatuan ilmu dan kebenaran moral juga sangat diharapkan sinkronitas dan keseimbangan antara informasi media dengan nilai pendidikan sosial. Hal ini sebagai upaya menciptakan integritas dan integrasi sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip *kedua*, bahwa lembaga sosial menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi sosial. Dis-integrasi bisa disebabkan oleh adanya informasi yang tidak benar dan penyimpangan nilai agama dan budaya. Peningkatan fungsi kelembagaan tersebut juga sesuai dengan prinsip asas pendidikan Islam, bahwa lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai perlindungan dan integrasi sosial.

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

BAB X

DAKWAH PESANTREN ERA PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian

Pesantren adalah sebuah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual, kesalehan seseorang, dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren adalah *jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan, jiwa kemandirian, dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan*. Lima hal tersebut dinamakan sebagai panca jiwa pondok pesantren.

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel. Namun berdasarkan data yang lebih dapat

dipertanggungjawabkan, pesantren dalam pengertiannya yang sesungguhnya tumbuh-kembang sejak akhir abad ke-18. Dalam hal ini, Tegalsari dianggap sebagai pesantren tertua.

B. Perkembangan Pesantren di Nusantara

Terlepas kapan pertama kali muncul, tapi pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia pertama yang *indigenus*. Sebagai misal, pendidikan yang dikembangkan sangat mengapresiasi, tapi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat luas. Karena itu, meskipun kurikulum pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pola yang mirip dengan dunia Islam lain yang menganut fiqh mazhab Shafii, Namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan keislaman Nusantara yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu (mistisisme) tasawuf. Amalgamasi keilmuan ini melahirkan intelektualitas dengan nuansa fiqh-sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya Nusantara yang ada saat itu. Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial.

Fiqh-sufistik yang dianut pesantren tersebut sangat berwatak transformatif yang menjadikan pesantren memiliki kemampuan untuk menyandingkan nilai-nilai universal Islam dengan kehidupan nyata. Dalam bahasa lain, sebermula sekali pesantren menyebarkan ajaran Islam, lembaga ini telah berupaya untuk melakukan kontekstualisasi Islam dengan realitas kehidupan yang ada. Islam normatif yang absolut dan meta-historis didialogkan dengan ruang dan waktu yang berkembang saat itu.

Melalui pendekatan semacam itu, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. Kecerba-ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing di bumi Nusantara. Islam

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

bukan sekadar barang tempelan, tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Pola dan pendekatan itu tampaknya sangat menjanjikan bukan hanya bagi perkembangan Islam di Nusantara, tapi juga bagi keberadaan Nusantara yang nantinya memetamorfosis menjadi Indonesia. Berdasar pada keislaman pesantren itu, masyarakat santri pada masa-masa awal dan pertengahan memunculkan diri sebagai *pious-transformative community*; masyarakat yang mengedepankan kesalehan yang selalu melakukan transformasi sosial.

Terlepas dari kekurangan dan kelemahan yang mereka alami, mereka selalu berupaya berada dalam garis depan untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lingkungan mereka, dan mengembangkan kehidupan di mana pun mereka berada. Pesantren – sampai batas tertentu – mampu mengantarkan masyarakat Muslim Nusantara (dan nantinya Indonesia) sebagai khalifah Allah yang berkomitmen untuk mengembangkan kehidupan sebaik mungkin di mana dan kapan saja mereka hidup. Maka, pandangan semacam “di mana bumi berpijak, di situ langit dijunjung” menjadi anutan kuat santri, masyarakat muslim hasil pendidikan pesantren. Pada sisi ini, peran mereka dalam melawan penjajahan, pembentukan negara Indonesia, dan mengisi kemerdekaan menjadi

tinta emas yang menghiasi sejarah Nusantara dan Indonesia.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat.

C. Mencetak Ilmuwan Handal

Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat.

Dua hal tersebut (SDM dan pertumbuhan ekonomi) harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian. Dan itu sesuai dengan kaidah *"al muhafadotu 'ala qodimish*

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

sholih wal akhdu bi jadidil ashlah” (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik).

Langkah awal yang perlu di lakukan pesantren adalah komitmennya dalam menerapkan ”Tri Dharma Pesantren” yakni: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal ini sebagai langkah integrasi-nya pesantren dalam memerankan fungsinya di masyarakat luas. Sehingga pesantren tidak hanya melahirkan agamawan saja, tetapi juga agamawan yang ”luwes” -inklusif, mempunyai jiwa sosial-kemasyarakatan serta kepribadian mandiri dan entrepreneurship.

Dan sekarang nampaknya pesantren telah menunjukkan peranya di masyarakat dan menepis anggapan – anggapan yang seolah memojokkan pendidikan pesantren dalam hal ini madrasah orang beranggapan bahwa lulusan atau alumni madrasah hanyalah bisa berfatwa dan mengajari ngaji saja, Dan sekarang sebuah anggapan itu sudah bergeser. Alumni-alumni pesantren sudah biasa “beradaptasi” dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, social-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya.

Bahkan dalam dunia pendidikan sekarang ini banyak yang mengadopsi dari pendidikan pesantren termasuk full day school, Berbusana muslim serta pendidikan berbasis karakter, pendidikan pesantren mengajarkan keteladanan sebagaimana kata pepatah” *satu keteladanan lebih berarti daripada sejutaarahan*”.

Sekarang ini menjadi lulusan pesantren atau madrasah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan masyarakat karena matang jiwa kemandirianya dan berperan di masyarakat, dalam realitas sekarang ini banyak pengangguran yang kebanyakan di isi oleh kelas menengah terpelajar ketidak berdayaan kelas terpelajar ini sebenarnya di akibatkan oleh sistem sebagai struktur pembelajaran yang telah membawa dampak pada alienasi (keterasingan) peserta didik terhadap dunia luar. alienasi dalam kerangka tradisional di pahami bahwa peserta didik telah mempunyai persepsi sekolah atau lembaga pendidikan telah di anggap dapat menjanjikan kerja langsung. padahal perkembangan dalam dunia kerja begitu cepat melebihi nalar keilmuan yang di ajarkan di lembaga sekolah. maka ketika sudah terjadi hal seperti ini keputusasaanlah yang akan muncul.

BAB XI

DAKWAH MADRASAH MODERN

A. Madrasah: Relasi dan Perspektif Sejarah

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas. Ia dapat menyangkut struktur sosial, pola nilai, norma, maupun peran. Perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya. Madrasah sebagai sebuah lembaga tidak bisa terlepas dari keniscayaan perubahan tersebut.

Menurut sejarahnya madrasah lahir dari pesantren. Tantangan jaman terhadap pesantren semakin besar, maka hal ini mendorong kelahiran madrasah. Untuk masa-masaelanjutnya kelahiran madrasah tidak harus dari pesantren.¹⁰⁷

Madrasah itu sendiri, dalam konteks Indonesia, adalah sebuah hasil dari proses perubahan yang panjang, sejak masa kolonial sampai sekarang. Pada masa penjajahan Belanda—setelah ada kebijakan

¹⁰⁷Choirul Fuad Yusuf, *Revitalisasi Madrasah*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang an Diklat Departemen Agama, 2006), hlm. 83.

politik etis—pendidikan agama diurus oleh dua departemen yaitu: *Departemen van Onderwijst en Eeredinst* untuk pengajaran agama di sekolah umum, dan *Departemen voor Inlandsche Zaken* untuk pengajaran agama di lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya, kedua lembaga tersebut lebih berperan sebagai kontrol ketimbang sebagai fasilitas bagi dunia pendidikan Islam. Pada masa ini, sebagian besar pesantren hijrah ke daerah-daerah pedalaman untuk menghindari aturan dan campur tangan Belanda.

Sementara itu, sistem madrasah baru diadopsi oleh beberapa organisasi Islam di Jawa dan Sumatra. Madrasah-madrasah inilah yang menikmati fasilitas pendidikan modern dari Belanda walaupun, tentu saja, harus kooperatif dengan penjajah. Sebaliknya, pesantren hidup mandiri dan bersahaja dengan fasilitas seadanya tetapi identitas mereka sebagai lembaga pendidikan Islam tetap terpelihara.

Salah satu alat pengontrol yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda pada 1905 dan 1925 ialah kebijakan Ordonansi Guru. Melalui kebijakan ini, pemerintah mewajibkan pemilikan surat izin bagi guru-guru agama. Akibatnya, tidak sedikit guru-guru agama yang tersingkir dan tidak bisa mengajar karena tidak lulus dari lembaga perizinan yang sebenarnya lebih

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

bersifat politis. Seleksi yang dilakukan melalui Ordonansi Guru ini menunjukkan adanya kekhawatiran pemerintah terhadap guru-guru yang dianggap berbahaya yang dapat menimbulkan kesadaran kritis rakyat, yang pada gilirannya bisa menimbulkan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Selain memberlakukan Ordonansi Guru, pemerintah Hindia Belanda juga memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1930-an. Kebijakan ini mengharuskan setiap penyelenggaraan pendidikan untuk mengantongi surat izin dari pemerintah. Lebih dari itu, pihak penyelenggara pendidikan juga harus melaporkan keadaan sekolah dan kurikulum yang diterapkan. Ketidak-lengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat (Maksum, 1999).

Pengaturan pendidikan agama juga diberlakukan pada masa pendudukan Jepang. Meskipun pada esensinya pengaturan itu juga dilakukan untuk mengawasi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat, namun Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah Hindia Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk

mengambil hati umat Islam. Jepang bahkan menawarkan bantuan dana bagi sekolah dan madrasah, serta membiarkan masyarakat membuka kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup oleh pemerintah Hindia Belanda.

B. Madrasah dan Wajib Belajar

Setelah merdeka, perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam dilaksanakan oleh Departemen Agama yang terbentuk pada tanggal 3 Januari 1946. Pembentukan Departemen Agama itu sendiri adalah realisasi konkret dari amanat BP KNIP yang diumumkan pada 22 Desember 1945 yang salah satunya menganjurkan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran di madrasah, langgar dan pesantren. Pesantren dan madrasah mendapat perhatian dengan cara pemberian bantuan pemerintah yang diperbesar, karena lembaga pendidikan ini telah menjadi salah satu aset untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara spesifik pada saat itu dinyatakan bahwa urusan pendidikan di lingkungan Departemen Agama itu meliputi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikelir, memberi pengetahuan umum di madrasah, dan mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Pembentukan PGA dan PHIN ini merupakan salah satu tonggak besar

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

perubahan di lembaga madrasah. Dengan keberadaan keduanya, kontinuitas madrasah dan pengembangan profesi keagamaan sebagai *out put* dari madrasah menjadi lebih pasti.

Pembentukan PGA berimplikasi terpenuhinya guru-guru di madrasah yang pada gilirannya membuat pertumbuhan madrasah menjadi naik secara signifikan. Pada tahun 1957 hingga tahun 1960-an, dilaporkan jumlah madrasah tingkat rendah telah mencapai 13.057 dengan jumlah murid sekitar 1.927.777. Laporan yang sama juga menyebutkan bahwa jumlah madrasah tingkat pertama mencapai 776 buah dengan jumlah murid sekitar 87.932 siswa. Sementara tingkat lanjutan atas (MA) mencapai 16 buah dengan jumlah murid sekitar 1.881 siswa. Dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah murid yang terserap dalam pendidikan sekitar 2.017.590. Jumlah sebesar ini sekali lagi menunjukkan adanya perkembangan lembaga pendidikan madrasah yang sangat signifikan.

Selanjutnya, menyusul pembentukan PGA dan PHIN, keluar UU Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 tahun 1950 yang menyatakan bahwa belajar di madrasah diakui sebagai telah melaksanakan wajib belajar. Dari sinilah kemudian muncul istilah Madrasah Wajib Belajar (MWB). MWB adalah lembaga pendidikan

8 tahun yang difungsikan untuk mendukung kemajuan ekonomi, industri, dan transmigrasi. Singkatnya, MWB adalah sebuah lembaga pendidikan yang menekankan aspek keterampilan, sehingga mampu mencetak tenaga kerja yang siap diserap pasar. Dalam perkembangannya, MWB itu telah berubah menjadi kelas pembangunan, menyesuaikan dengan nomenklatur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

C. Modernisasi Madrasah dan SKB Tiga Menteri

Arus perubahan madrasah terus bergerak seiring dengan usaha pemerintah untuk memodernisasi lembaga tersebut. Dengan pertimbangan perlu adanya model dan standar untuk pengembangan madrasah, pemerintah kemudian mendirikan madrasah-madrasah negeri di Aceh pada tahun 1959. Madrasah itu sendiri sebelumnya adalah Sekolah Rakyat Islam yang berada di bawah penguasa lokal Aceh, Daud Beurueh.

Selanjutnya, penerangan madrasah juga diikuti oleh madrasah-madrasah yang berada di Jawa yang sebagian besar berada di bawah pesantren. Penerangan madrasah pada pesantren ini sedikitnya menciptakan masalah pengelolaan pada madrasah. Pemerintah harus berbagi dengan penguasa pesantren, kyai. Dengan demikian modernisasi madrasah pesantren tidak bisa berada sepenuhnya di bawah kontrol

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

pemerintah. Selain itu, ternyata tidak semua pesantren rela madrasah nya di-negerikan dengan alasan khawatir akan kooptasi pemerintah yang berlebihan. Madrasah Nurul el falah dan Madrasah Assalamiyah adalah sebagian dari kelompok yang menolak penegerian madrasah yang berada di bawah pesantren.

Sampai tahun 60-an, usaha modernisasi madrasah lebih banyak ditekankan pada kelembagaan di mana status madrasah masih belum mendapatkan pengakuan baik secara *de jure* maupun *de facto*. Madrasah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas kedua". Perhatian yang serius terhadap manajemen, kurikulum, dan fasilitas pendidikan mulai dilakukan pada tahun 70-an dengan ditandai keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 6/1975 tentang "Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah". Dengan adanya SKB ini, maka mutu lulusan madrasah sejajar dengan mutu lulusan sekolah umum dengan syarat perbandingan antara muatan umum dan muatan agama sebesar 70:30. Artinya, untuk mendapatkan pengakuan tersebut kurikulum madrasah yang sebelumnya 70% agama dan 30 % umum harus dibalik. Kurikulum ini kemudian menjadi standar bagi keseragaman bidang studi agama dan

umum baik kualitas maupun kuantitas dan pengakuan persamaan antara madrasah dan sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan nasional. Realisasi pembakuan kurikulum madrasah untuk semua tingkat itu dituangkan dalam keputusan Menteri Agama No. 73 Tahun 1976 untuk Ibtidaiyah, No.74 Tahun 1976 untuk tingkat Tsanawiyah dan No. 75 Tahun 1976 untuk tingkat Aliyah. Pelaksanaan kurikulum dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 1976 dan pada tahun 1979 semua jenjang madrasah diharapkan telah melaksanakan kurikulum itu.

Konsekwensi lain dengan keluarnya SKB 3 menteri adalah:

1. Ijazah Madrasah mempunyai nilai sama dengan ijazah Sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Catatan yang perlu diberikan pasca SKB tiga menteri ini adalah bahwa upaya modernisasi yang dilakukan pemerintah terhadap madrasah mulai mendapatkan momentumnya. Selama ini, segala upaya modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah selalu

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

dicurigai sebagai intervensi yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan agama sehingga selalu mendapatkan penolakan dari umat Islam. SKB dianggap sebagai jalan tengah di mana baik pemerintah maupun umat Islam merasa diuntungkan. SKB, dengan demikian, merupakan cikal bakal terintegrasinya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional.

D. Madrasah masuk dalam UU Sisdiknas

Selanjutnya, modernisasi madrasah semakin dipertegas lagi setelah lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Madrasah mendapatkan predikat baru sebagai Sekolah Umum Berciri khas Agama Islam. Kurikulum madrasah juga diperbaharui dengan perbandingan alokasi waktu antara 16-18 untuk pelajaran agama dan antara 82-86 untuk pelajaran umum. Undang-undang ini menjadikan seluruh proses pengembangan pendidikan yang terdiri dari lembaga, struktur, kurikulum, materi dan konsep dasar lainnya, berada pada satu paket.

Memasuki masa reformasi, dunia madrasah kembali berhadapan dengan perubahan yang sangat signifikan dalam perubahan pola pemerintahan dari yang sentralistik menjadi desentralistik. Dengan adanya Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka sebagian pengelolaan

pendidikan madrasah diserahkan kepada pemerintah daerah. Sebenarnya kondisi ini tidak begitu bermasalah bagi madrasah karena hampir 85 % madrasah dikelola oleh swasta (pesantren) yang secara finansial tidak tergantung kepada pendanaan pemerintah. Hal ini justru menegaskan kembali posisi madrasah sebagai *community based education* yang menjadi semangat dari UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Selain itu, Departemen Agama di mana madrasah bernaung ternyata tidak termasuk yang diotonomisasikan sehingga peran pemerintah pusat dalam hal pengembangan madrasah masih cukup signifikan. Terbukti, misalnya, masih ada direktorat yang secara khusus menangani permasalahan madrasah, yaitu, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum (Dimapenda). Dari direktorat inilah kemudian muncul program-program, seperti Madrasah Model, Madrasah Terpadu, dan Madrasah Program Ketrampilan.

Perkembangan madrasah sejauh ini, ternyata, belum menghapus citra yang telah lama melekat kepadanya, yaitu, "sekolah kepalang tanggung", Dari sisi pengetahuan umum, siswa madrasah belum mampu menyamai siswa sekolah umum dan dari sisi pengetahuan agama, siswa madrasah jauh di bawah

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

standar santri pesantren. Tentu saja, ini adalah sebuah konsekuensi dari sebuah pilihan yang dilakukan oleh para pengelola madrasah. Di satu sisi, mereka ingin menyesuaikan madrasah dengan kebutuhan real sosial masyarakat dengan memodernisasi institusi di berbagai aspeknya, tetapi, di sisi yang lain, mereka juga menginginkan identitas dan karakteristik pesantren (pendidikan keagamaan) tetap terpelihara.

E. Dikotomi Keilmuan dan Permasalahan Kualitas

Pergulatan madrasah dengan berbagai perubahan sosial di sekitarnya, baik internal maupun eksternal menunjukkan bahwa, sebagai institusi, madrasah masih mempunyai harapan dan kemampuan untuk terus berkembang di masa depan. Tetapi, perubahan dan adaptasi yang dilakukan madrasah acap kali tertinggal oleh institusi pendidikan lainnya. Banyak faktor yang bisa menjelaskan hal tersebut, antara lain, masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh mayoritas madrasah sampai saat ini. Bukan rahasia lagi bahwa umumnya madrasah berjalan dengan fasilitas seadanya dan didanai hanya dengan modal keikhlasan dari pengelolanya sehingga jauh dari memadai sebagai sebuah institusi pendidikan, walaupun, sekarang, telah banyak

madrasah yang telah menunjukkan kualitas yang luar biasa baik dari sisi fisik maupun non-fisik.

Permasalahan kurikulum dan manajemennya pun menjadi kendala tersendiri bagi madrasah. Adanya program madrasah model belum sepenuhnya mengatasi hal ini, karena madrasah tersebut justru lebih banyak tergantung kepada proyek. Artinya, secara umum kondisi kurikulum dan pengelolaannya masih "jalan di tempat". Kelemahan sistem pendidikan madrasah, menurut Mastuhu, pada dasarnya sama dengan kelemahan umum yang disandang oleh sistem pendidikan di Indonesia. Kelemahan tersebut terletak pada hal-hal berikut :

- a. Mementingkan materi di atas metodologi.
- b. Mementingkan memori di atas analisis dan dialog.
- c. Mementingkan pikiran vertikal di atas literal.
- d. Mementingkan penguatan pada "otak kiri" di atas "otak kanan".
- e. Materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional.
- f. Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya.
- g. Mementingkan orientasi "memiliki" di atas "menjadi".

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Dalam hal kurikulum, madrasah menghadapi kenyataan yang cukup sulit diatasi, yaitu, adanya dikhotomi antara ilmu agama dan umum. faktanya, madrasah tidak cukup familiar dengan bidang studi umum dengan melihat, misalnya, tidak adanya guru bidang studi umum yang berkualitas yang dapat mempengaruhi minat siswa madrasah terhadap pengajaran bidang umum. Kesadaran akan kelemahan ini sebenarnya telah diakui oleh sebagian besar pengelola madrasah, tetapi memang jalan untuk mengatasi masalah ini tidak mudah karena terkait dengan dana dan kultur yang telah ada di madrasah, terutama yang berada di bawah pesantren.

Kendala lain yang dihadapi oleh madrasah adalah tidak tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai. Begitu pula, kepemimpinan di madrasah masih banyak yang tidak memadai karena dipilih melalui cara-cara tradisional bukan berdasarkan meritokrasi atau kapabilitas.

Permasalahan kepemimpinan, dikhotomi ilmu pengetahuan, manajemen kurikulum, dan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan di madrasah merupakan permasalahan yang sampai sekarang belum bisa teratasi secara menyeluruh. Selain itu, pola hubungan antara kepala madrasah dan pimpinan

yayasan yang berada di pesantren juga menjadi permasalahan tersendiri bagi madrasah dalam merespon segala perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Tetapi, fakta di Kabupaten Serang memperlihatkan bahwa pertumbuhan madrasah dua tahun terakhir justru meningkat secara signifikan. Artinya, walaupun banyak kendala yang dihadapi, tetapi animo masyarakat untuk terus mendirikan madrasah masih cukup tinggi. Fenomena ini menarik karena terjadi justru pada saat industrialisasi secara massif dikembangkan di Kabupaten Serang. Secara teori, industrialisasi akan membuat masyarakat menjadi pragmatis dan rasional, termasuk dalam pendidikan. Dengan kata lain, walaupun industrialisasi sedang terjadi di Kabupaten Serang, tetapi eksistensi madrasah masih tetap kokoh.

Madrasah Assalamiyah, Curug Sari dan Madrasah Nurul el Falah, Kubang adalah dua madrasah yang berada di Kabupaten Serang di mana daerah sekitarnya sedang tumbuh dan berubah. Daerah sekitar Curug Sari telah tumbuh menjadi daerah industri, terutama industri manufaktur (pabrik); sementara, daerah sekitar Kubang bergerak menjadi daerah perkantoran pemerintahan daerah. Keberadaan dua madrasah ini sangat unik karena berada di area pedesaan (rural) dengan segala kultur pedesaan yang

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

melekat padanya. Selain itu, dua madrasah ini telah berumur lebih dari setengah abad dan sekarang dipegang oleh generasi kedua dari para pendirinya. Maka, menjadi menarik untuk diteliti bagaimanakah dua madrasah ini mempertahankan eksistensinya terhadap arus perubahan di sekitarnya dan bagaimana pula mereka beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru sebagai konsekwensi dari arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner ,
Kamus Sosiologi, , *Kamus Sosiologi*, terj. Desi
Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada,
(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010).
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj,
Bahrun Abu Bakar, Lc., (Bandung: Sinar Baru
Algensindo, 2011).
- Al-Ghazali, Imam, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*,
Terj.Abu Madyan Al-Qurtubi, (Depok: Keira
Publishing, 2014).
- Alvin Y. So dan Suwarsono, *Perubahan Sosial dan
Pembangunan*,(Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia,
1991).
- A Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung, Rosdakarya,
2001).
- Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP
Muhammadiyah, 2005).
- Aripudin, Acef, *Pengembangan Metode Dakwah*,
(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011).
- Aziz, Abdul, Jum'ah Amin, *Fiqih Dakwah (Studi atas Berbagai
Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan Acuan dalam
Dakwah Islamiyah)*, terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Era
Adicitra Intermedia, 2011).
- El-Saha, M. Ishom, “Epistimologi Hukum Islam
Perspektif NU”, dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No.
12 Tahun 2002.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).
- Haidar, M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1994).
- H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Hasan, Nur, *Ijtihad Politik NU: Kajian Filosofis Visi Sosial dan Moral Politik NU dalam Upaya Pemaberdayaan 'Civil Society'*, (Yogyakarta: Manhaj, 2010).
- <http://mhudri.wordpress.com/2009/07/19/>. Diakses tanggal 10 Februari 2014.
- <http://depag.or.id/> tanggal 28 Januari 2014).
- Hidayat, Samsul (Disertasi), *Pemikiran Muhammadiyah tentang Pluralitas Budaya*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kali Jaga, 2010).
- JP. Goetz & MD. LeComte, *Ethnographi and Qualitative Designer in Educational Research*, (Orlando FA, Academic Press, 1984).
- Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi*, hlm. 35; M.T. Arifin, *Gagasan Pembaharuan*.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- John L. Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Terj. Arif Maftuhin, M. Ag., (Jakarta: Paramadina, 1998).

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 1422 H/2002 M di Denpasar Bali: Khittah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Pedoman Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PPM BPK, 1990).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolog I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Manan, Imran, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989).

Manan, Imran, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1985).

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974).

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, (jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

Mahmud, at. al., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru, Orang tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata Puri Media, 2013).

Muhammad, Husen, "Tradisi Istinbath; Sebuah Kritik", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 4 Tahun 1999.

- Mujib, Abd. dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Narwoko, J. Dwi– Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Omar, Yahya, Toha, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya1983).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
- Rahmad, Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Raharjo Jati, Wasito, *Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).
- Riyadi, Ahmad, Ali, Disertasi; *Gerakan Pembaharuan Islam KaumMuda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Program Pasca Sarjana, 2006).
- Rohimin, “Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dib, Nomor 1 Vol. 2*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2007).
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009).
- Ruslan, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial: Studi Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ringkasan Disertasi disajikan pada Ujian Terbuka Senin 14 November

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

2011 di Gedung *Convention Hall*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Samsudin, *Sosiologi Perkotaan (Studi Perubahan Sosial dan Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IAIN Bengkulu Press 2017).

-----, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press & IAIN Bengkulu Press, 2017).

Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Media Grafika, 2004).

Sulaiman, H.M. Noor, *Peranan Al-Khairaat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kalili di Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Disertasi PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000).

Thohari, Hajriyanto Y., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

Susanto, A.S., *Komunikasi Massa*. Jilid 1, (Jakarta: Depdikbud RI. 1986).

Sodiq, Mohammad, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

Sutrisno, *Pemahaman dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).

T. Yanggo, Huzaemah, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013,).

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vembriarto S.T., *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Gunung Agung, 1990).

Yulis, Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011).

Yusuf, Fuad, Choirul, *Revitalisasi Madrasah*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang an Diklat Departemen Agama, 2006.

Zahro, Ahmad, *Tradisi Inteltektual NU: Lajnah Bahtsul Mastaail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004.)

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

	Nama Lengkap	Samsudin, Drs., M. Pd., Dr.
	Tempat Tanggal Lahir	Raman Agung (OKU- Sumsel) 05 Juni 1966
	Pekerjaan	Dosen
	Jabatan Tambahan	Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan IAIN Bengkulu
	Instansi Tempat Kerja	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
	Alamat Instansi	Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, Telp 0736-51171 Fax. 0736- 51172
	<i>E-mile</i>	Samsudinsukur66@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

No	Tingkat	Nama Lembaga	Program Keilmuan	Tempat	Tahun Tamat
1	SD	Madr. Ibtidaiyah	-	Raman Agung, Belitang, OKU, Sumsel	1980
2	SLTP	Madr. Tsanawiyah	-	Raman Agung, Buay Madang, OKU, Sumsel	1983
3	SLTA	Madr. Aliyah	Ilmu Peng. Sosial	Raman Agung, Buay Madang, OKU,	1986

Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam

				Sumsel	
4	Sarjana (Drs)	IAIN Rd. Fatah Di Bengkulu	Pendidikan Agama Islam	Palembang, Sumsel	1993
5	Magister Pendidikan (MPd)	Universitas Negeri Padang (UNP)	Pend. Sosiologi Antropologi	Padang Sumatera Barat	2001
6	Doktor (Dr)	Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Yogyakarta	<i>Islamic Studies (Sosiologi Perubahan Sosial)</i>	Yogyakarta	2015

C. KARYA ILMIAH

1. Artikel dan Buku

No	Judul Artikel	Media Publikasi	Tahun
1	Perilaku Seksual Remaja Kota Bengkulu	Jurnal Madania PPIK STAIN Bengkulu	2006
2	Otoritas Orang tua dan Kawan Sepermainan Remaja	Jurnal Manhaj P3M STAIN Bengkulu	2007
3	Rasionalitas Sosial Kaum Jabariah	Jurnal Ilmiah MADANIA STAIN Bengkulu	2008
4	Inter-relasi Fungsi Sosial Keluarga dan Sekolah	Majalah Informasi STAIN Bengkulu	2009
5	Pergulatan Pemikiran Filosofis dan Metafisik	Jurnal Ilmiah SYIAR	2010
6	Pergeseran Nilai Budaya Tabu Seks di Kota Bengkulu	Majalah Informasi STAIN Bengkulu	2010
7	Meneropong Perilaku Seksual Remaja (Perspektif Sosial Budaya)	Buku. Penerbit Teras Yogyakarta, ISBN: 978-406-978-416-0	2010
8	Penilaian Kinerja Guru Pasca Sertifikasi	Buku. Penerbit Teras Yogyakarta, ISBN: 978-406-978-418-7	2012
9	Intelektual Muslim Bidang Ilmu	Jurnal Al-Ta'lim	2014

	Sosial	ISSN 1693-2261	
10	Islam Nusantara : Manifestasi Islam Adaptif dan Realitas Budaya Islam Melayu Bengkulu	Jurnal Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan ISSN: 2086-4493	2015
11	Local Genius Dalam Revolusi Mental Bangsa Pasca Reformasi	Jurnal Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan ISSN: 2086-4493	2016
12	Sosiologi Keluarga	Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta	2016
13	Sosiologi Perkotaan	Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta	2017
14	Sosiologi Dakwah	Penerbit: Samudra Biru, Yogyakarta	2018

D. PENDIDIKAN PELATIHAN DAN SEMINAR

No	Nama Kegiatan	Tempat Kegiatan	Tahun
1	Kursus Singkat (<i>Short Cours</i>) bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat	Universitas Brunai Darussalam	2013
2	Narasumber Sosialisasi Pendidikan Pengabdian kepada Masyarakat	Pondok Pesantren Nurul Islam Narathiwath Thailand Selatan	2014
3	<i>Short Cours</i> Pengabdian Kepada Masyarakat	Western Sydney University Australia	2015
4	Narasumber Seminar International	Western Sydney University Australia	2015